SERI BACAAN SASTRA ANAK

Slamet Riyadi Ali

Arya Banjar Getas

Kumpulan Cerita Rakyat Lombok



598 5

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Arya Banjar Getas:
Kumpulan Cerita Rakyat Lombok

Diceritakan kembali oleh
Slamet Riyadi Ali

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Putri Nilam Cayo
Dau dan Putri Laut Darypan
Awang Merah dan Silang Juna
Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu
Putri Gading Cempaka
Petualangan Cendawan Putih
Miaduka
Satria dari Pringgadani
Bidadari yang Tersesat dan Raksasa yang Baik Hati
Kalung Bertuah
Dua Angsaku yang Sakti
Linamboan
Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok
Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu
Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo
Nyi Mas Kanti
Arya Supena
Lesi dan Seruling Gading
Utusan Raja
Yogaswara Sang Ksatria
Terdampar ke Renah Manjuto

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 5 ALI a
No. Induk : 182
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok

oleh

Slamet Riyadi Ali

Pemeriksa Bahasa: Ririen Ekoyanantiasih

Tata rupa sampul dan ilustrasi: Wasran Sanjaya

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-539-9

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Barat. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Kumpulan cerita rakyat ini berasal dari hasil perekaman sastra lisan yang masih dituturkan di kalangan masyarakat Lombok. Perekaman itu dilakukan oleh Seksi Kebudayaan, Kandep P dan K, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat pada tahun 1980. Hasil perekaman itu, kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan dari bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* ke dalam bahasa Indonesia oleh Bapak Mahrip Ali, selaku Ketua Tim Perekaman Sastra Lisan Seksi Kebudayaan, Kandep P dan K, Kabupaten Lombok Tengah.

Kumpulan cerita ini terdiri atas empat cerita, yaitu *Arya Banjar Getas* yang menggambarkan nilai keperwiraan, *Ida Pedanda Witaksara* yang mengandung nilai pendidikan agama, *Bagus Diarsa* (sebuah mite) yang memiliki nilai pendidikan prikemanusiaan, dan *Banteng Bentek* yang mengandung nilai kesakralan yang dilambangkan dengan tempat keramat atau suci.

Dalam menyelesaikan penceritaan kembali cerita-cerita ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberi izin untuk menceritakan kembali hasil rekaman sastra lisan ini. Penulis juga berterima kasih kepada Sunarto Rudy yang telah bersedia membantu mengetikkan naskah ini.

Semoga cerita rakyat Lombok ini dapat memperkaya khazanah cerita anak Indonesia

Jakarta, Desember 2005

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Prakata v

Daftar Isi vii

1. Arya Banjar Getas 1
2. Ida Penanda Witaskara 18
3. Bagus Diarsa 27
4. Benteng Bentek 40

1. ARYA BANJAR GETAS

Pada zaman dahulu di Pulau Lombok terdapat sebuah kerajaan besar. Kerajaan itu bernama Pejanggiq. Adapun yang memerintah negeri tersebut bernama Datu Mas Pati. Ia mempunyai seorang putra yang amat tampan dan berkulit putih kuning. Semenjak lahir putra tersebut memiliki suatu tanda yang amat aneh. Ujung kemaluannya kerap kali bercahaya memancarkan sinar. Ketika melihat hal itu, Datu Mas Pati menjadi gelisah. Ia memandang hal itu sebagai suatu firasat yang kurang baik. Ia yakin putranya kelak akan memiliki kelainan-kelainan. Oleh karena firasat itu selalu mengganggu dirinya, ia pun memanggil seluruh ahli nujum yang berada di kerajaan itu. Mereka diperintahkan untuk meramalkan makna dari tanda ajaib yang dimiliki putra itu.

Setelah para ahli melaksanakan keahliannya, ternyata hanya seoranglah yang berani mengemukakan pendapat. Ahli nujum itu berasal dari Desa Tenang. Dengan penuh keyakinan, ia menyampaikan kepada Datu Mas Pati bahwa tanda yang dimiliki putranya itu adalah suatu tanda panas.

Setelah ahli nujum dari Desa Tenang itu mengemukakan pendapatnya dan disepakati oleh ahli-ahli nujum yang lain, raja pun mempercayai hasil ramalan itu. Oleh karena itu, ia pun mengadakan sidang dan meminta pertimbangan tentang langkah-langkah yang harus diambil terhadap putranya itu sebelum tanda-tanda buruk menjadi kenyataan, baik berupa bencana maupun kejadian-kejadian lain yang tak diingini.

Ketika mendengar usul raja, anggota persidangan menjadi terdiam. Tak seorang pun berani membuka mulut atau angkat bicara.

Suasana menjadi senyap sejenak, masing-masing tenggelam dalam pikiran sendiri-sendiri.

Setelah kesenyapan berjalan beberapa saat, raja pun memecahkannya dengan berkata.

"Oleh karena tak seorang pun di antara kalian yang mengajukan pendapat, dengarkan pendapatku. Menurut hematku, anak tersebut harus dilenyapkan. Ia harus dibunuh."

Ketika mendengar kata-kata rajanya, permusyawaratan menjadi gemuruh. Semua peserta mengemukakan pendapat. Mereka menolak pendapat rajanya. Mereka tak setuju akan pembunuhan itu. Mereka memandang tindakan seperti itu adalah tindakan kejam dan biadab sebab putra itu tidak bersalah dan masih terlalu kecil. Ketika mendengar para peserta musyawarah tidak setuju atas putusannya, raja mundur selangkah. Akhirnya, mereka pun sepakat untuk membuang putra tersebut ke laut. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah peti dan putra makhota tersebut dimasukkan di dalamnya. Setelah ditutup dengan baik sehingga air tak dapat masuk ke dalamnya, peti itu pun dihanyutkan ke laut dengan iringan air mata dari seluruh pengantar.

Peti itu pun terseret arus menuju ke tengah laut dan dihantam oleh gelombang. Dengan demikian, berlalulah peti tersebut mengikuti jalannya gelombang laut.

Pada saat yang bersamaan, tersebutlah sebuah kisah di Pulau Jawa. Pada suatu malam permaisuri bermimpi sedang mengail di tengah laut. Pada saat itu, ia memperoleh sebuah permata yang sangat bagus, bercahaya, dan gemerlapan. Ketika terjaga, sang permaisuri pun menceritakan mimpi itu kepada suaminya. Sebagai seorang yang mengerti seluk-beluk mimpi, sang raja menafsirkan bahwa mimpi itu bukanlah kembang tidur semata, tetapi merupakan suatu isyarat baik dari Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, sang raja segera memerintahkan para pembesar negeri agar turut mengail ke tengah laut yang disebut dalam mimpi permaisuri.

Setelah tiba di tempat yang dituju, mereka semua melepaskan kail. Kail mereka tersangkut pada sebuah benda besar. Mereka

mengira kailnya sedang disergap oleh ikan yang amat besar. Oleh karena itu, raja memerintahkan untuk mengangkat kail beramai-ramai. Di luar dugaan, ternyata kail itu mengangkat sebuat peti. Raja pun segera memerintahkan untuk membawa peti itu ke tepi pantai.

Sampai di tepi pantai, raja pun memerintah agar segera membuka peti itu. Akan tetapi, para pengawal itu tidak berhasil membuka peti tersebut. Raja merasa penasaran dan akhirnya beliau memerintahkan untuk mencari kapak untuk membuka peti. Baru saja tangan sang raja mengangkat kapak untuk diayunkan ke arah peti, tiba-tiba peti itu terbuka sendiri dan tampaklah di dalam seorang bayi yang tampak bercahaya dan amat tampan. Hati sang raja merasa terkejut bercampur gembira menyaksikan hal itu. Kejadian itu tak pernah diduganya terlebih dahulu. Namun, sayang, ujung kapak raja mengenai kening sebelah kanan sehingga terluka sedikit. Oleh karena itu, bayi tersebut dinamai Banjar Getas.

Setelah itu, mereka kembali ke istana. Untuk menyatakan kegembiraannya, sang raja menyelenggarakan keramaian selama tujuh hari, tujuh malam. Selanjutnya, selama dalam asuhan istana, Banjar Getas tampak segar bugar. Tambah lama anak itu tambah berkembang dengan baik dan tampak semakin tampan dan cerdas sekali. Saat-saat itu negeri menjadi semakin aman dan semakin makmur. Akhirnya, setelah Banjar Getas meningkat ke usia remaja, permaisuri pun meninggal dunia. Raja sangat bersedih atas musibah ini, demikian pula hal Banjar Getas.

Pada suatu hari ketika upacara *Nyiwaq* selesai, raja sangat rindu akan permaisurinya. Ia pun berniat untuk memiliki lukisan permaisuri untuk kenang-kenangan. Oleh karena itu, raja memanggil para seniman. Akan tetapi, tak seorang pun di antara mereka yang sanggup mengerjakannya. Akhirnya, Banjar Getas mengajukan permohonan untuk menggarapnya. Permohonan itu diterima oleh sang raja. Banjar Getas pun segera memulai melukis permaisuri.

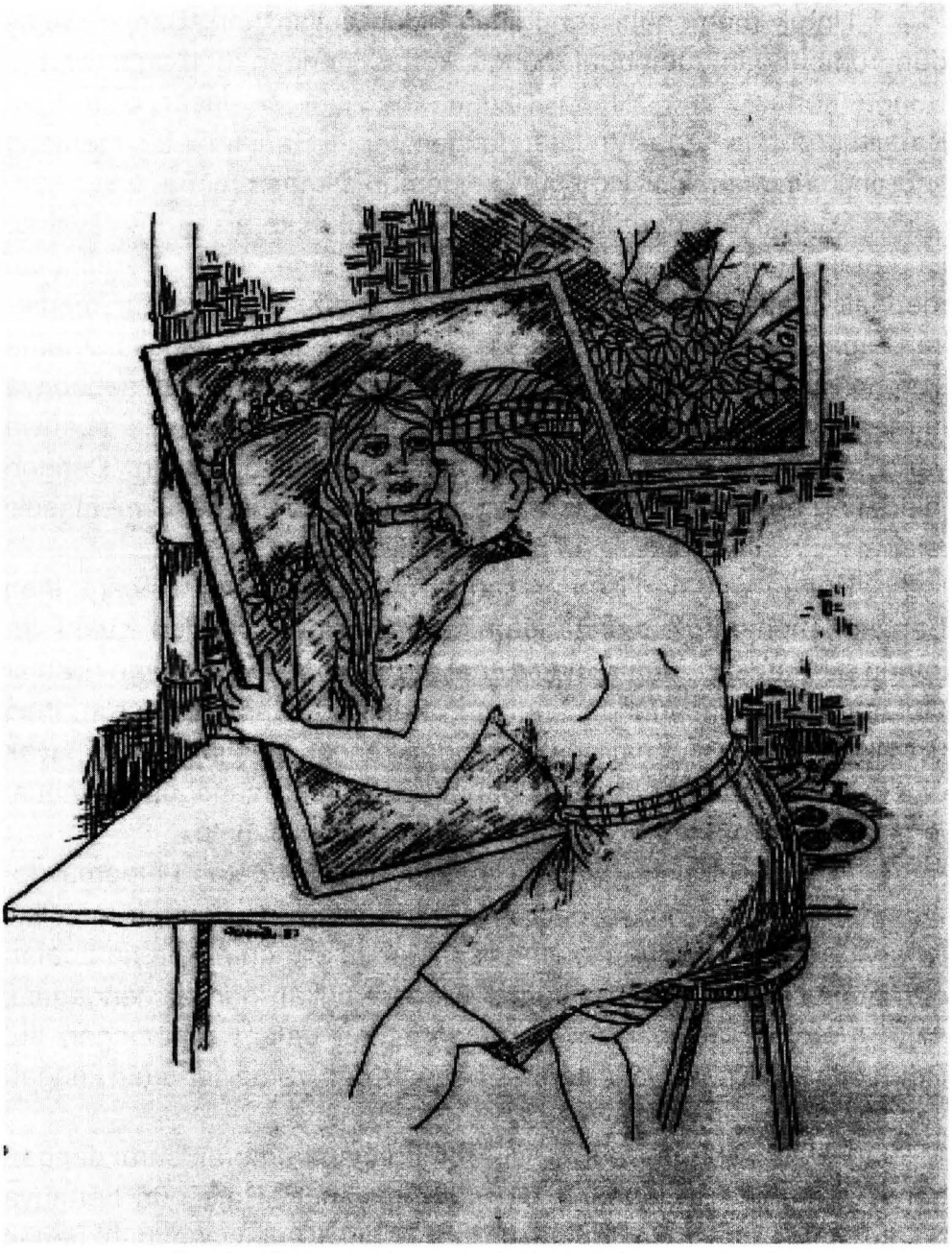
Semua orang kagum akan keahlian Banjar Getas dalam hal melukis. Lukisannya sangat mengagumkan. Wajah permaisuri dalam lukisan itu tak berbeda sedikit pun dengan aslinya. Lukisan itu begitu

hidup. Garis-garisnya amat halus. Setelah selesai dan dianggap sempurna lukisan itu pun disampaikan kepada sang raja. Sang raja sangat berterima kasih kepada Banjar Getas karena harapannya telah menjadi kenyataan. Akan tetapi, setelah memperhatikan lukisan itu dengan cermat, sang raja menjadi sangat murka. Lukisan itu sangat menyinggung perasaan sang raja. Karena di salah satu tubuh lukisan permaisuri terdapat tahi lalat. Tahi lalat itu memang dimiliki oleh permaisuri dan tepat pada tempat yang sangat rahasia itu. Maksud sang raja tahi lalat itu jangan sampai terlukis.

Sesungguhnya, Banjar Getas tidak sengaja melukis tahi lalat itu. Tahi lalat itu terjadi hanya karena percikan tinta lukisan. Banjar Getas pun akhirnya menjelaskan hal itu kepada sang raja. Akan tetapi, sang raja tak mau mempercayainya karena ketepatan bentuk dan letaknya tahi lalat itu. Bahkan, Banjar Getas pun dibentak dan dituduh telah menodai permaisuri. Raja memandang ketepatan letak dan bentuk tahi lalat itu adalah suatu yang mustahil jika Banjar Getas tak pernah berbuat sesuatu dengan permaisuri. Akhirnya, Banjar Getas pun diusir dari lingkungan istana.

Dengan perasaan sedih dan malu, Banjar Getas pun meninggalkan istana. Ia pergi diikuti oleh 44 orang pengiring yang setia dan mencitainya. Kepergian Banjar Getas tak mempunyai tujuan yang pasti. Ia berjalan terus tak tentu arah. Akan tetapi, nasib dan takdir menentukan. Akhirnya, Banjar Getas beserta pengiringnya tiba di Labuhan Tereng. Dari tempat itu rombongan melanjutkan perjalanan ke arah timur.

Di sebuah perkampungan kecil itu, Banjar Getas dan rombongan bermalam. Ia menginap pada pondok A. Bangkol. Sampai saat ini tempat Banjar Getas menginap dinamakan *tuduh*. Kalau mendengar riwayat Banjar Getas, A. Bangkol membujuknya agar berkenan menetap di kampung yang kecil itu. Oleh karena desakan A. Bengkol, Banjar Getas pun memutuskan untuk menetap di kampung itu.



Banjar Getas sedang melukis wajah permaisuri

Untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, Banjar Getas dan rombongan membuat bunga kertas dengan berbagai warna. Bunga kertas yang tampak indah itu dijual di pasar oleh Inaq Bangkol. Bunga kertas itu laku dengan cepat. Banjar Getas memang seorang seniman. Hasil karyanya digemari di mana-mana.

Pada suatu hari tibalah Inaq Bangkol di kerajaan Kentawang. Di kerajaan itu dagangan Inaq Bangkol amat laris. Permintaan mengalir tanpa henti. Bahkan, putri Kerajaan Kentawang pun memesan untuk dibuatkan bunga tunjung. Sang putri yang bernama Terong Kuning itu sangat mengagumi hasil karya itu. Itulah sebabnya ia menanyakan siapa pembuatnya. Inaq Bangkol mengatakan bahwa yang membuat bunga kertas itu adalah anaknya sendiri. Dengan jalan berdagang, Inaq Bangkol setiap harinya berhasil memasuki istana.

Pada suatu hari istana akan menyelenggarakan upacara. Inaq Bangkol memperoleh undangan juga. Bahkan, dengan suatu tekanan keharusan untuk hadir, hal itu diceritakan kepada Banjar Getas. Ketika mendengar hal itu, Banjar Getas menyuruh Inaq Bangkol untuk membuat opak, ore, dan renggi jenis jajan yang layak dihaturkan kepada sang raja. Banjar Getas pun sanggup membuat *lensongan* berukuran 1 x 1 meter untuk tempat jajan itu.

Sehari sebelum upacara dimulai, Banjar Getas bersama dengan ke-44 pengiringnya berangkat ke Kentawang dengan memikul *lensongan*. Di sepanjang jalan lensongan itu dikagumi karena buatan dan bentuknya yang amat bagus. Mereka bukan hanya mengagumi saja. Mereka banyak yang larut dan turut dalam rombongan itu. Rombongan itu menjadi sangat banyak dan ramai dengan iringan yang panjang.

Setelah tiba di Kentawang, rombongan bersorak-sorai dengan gembira, sehingga suasana menjadi amat riuh. Raja pun bertanya dalam hati. Apa yang terjadi di luar. Putri Kentawang pun berlari menuju ke luar untuk menyaksikan keramaian itu. Namun, ditahan oleh sang raja. Untuk memenuhi keinginannya, sang raja memerintahkan mengambil tangga untuk tuan putri agar dapat menyaksikan

dari atas tembok. Dari tempat itu, Putri Kentawang dapat dengan jelas menyaksikan *lensongan* yang dibawa oleh Banjar Getas. Tanpa disengaja pandangan tuan putri bertemu dengan pandangan Banjar Getas. Keduanya merasakan perasaan yang sama, perasaan yang sulit dilukiskan.

Putri Kentawang lupa pada posisinya. Ia naik ke anak tangga yang lebih tinggi, lebih tinggi, dan lebih tinggi lagi sehingga tangga itu tak lagi seimbang. Titik beratnya telah berpindah ke bagian atas. Akhirnya, tangga itu terbalik sehingga Putri Kentawang terlempar ke luar tembok dan jatuh menimpa Banjar Getas tanpa sengaja. Banjar Getas pun terjatuh, terguling, dan berhimpitan dengan Putri Kentawang.

Peristiwa itu menyebabkan suasana menjadi sangat ramai. Raja menjenguk ke luar tembok istana dan menyaksikan sendiri apa yang terjadi. Oleh karena itu, Raja Kentawang pun naik darah dengan seketika. Beliau menghunus keris yang terselip di pinggangnya serta dihujamkan ke tubuh Banjar Getas bertubi-tubi. Ketika mendapat serangan yang sangat tiba-tiba itu, Banjar Getas mengadakan perlawanan sambil mundur. *Lensongan* beserta isinya hancur berantakan. Raja sangat marah karena menganggap Banjar Getas sebagai pembuat onar dan menjatuhkan martabat keluarga besar Kentawang.

Akhirnya, Banjar Getas berhasil mundur dan meloloskan diri dari serangan sang raja. Banjar Getas dan rombongan pengiringnya pergi dari Kentawang berjalan menuju ke arah Sekaroh. Dari Sekaroh perjalanan dilanjutkan ke arah Sengkerang langsung ke Bayan dan terus ke Selaparang.

Kehidupan dan tempat tinggal Banjar Getas terus berpindah-pindah. Pada suatu hari, Banjar Getas pergi ke Pejanggiq. Saat itu Pejanggiq diperintah oleh seorang raja muda sebab raja tua telah meninggal dunia. Umur raja muda itu sebaya dengan umur Banjar Getas. Sampai di Pejanggiq, Banjar Getas menyaksikan orang banyak sedang menerima pembagian beras. Negeri itu sedang ditimpa bahaya kelaparan. Pembagian itu tidak merata dan akhirnya banyak

yang menggerutu. Sebagian berhasil, sebagian tidak berhasil atau gagal. Banjar Getas mendekati mereka dan meminta agar datang lagi keesokan harinya. Ia berjanji akan mengatur pembagian itu. Benar juga. Keesokan harinya rakyat pun datang berduyun-duyun. Pembagian pun dilakukan seperti biasa. Suasana pun menjadi kacau Ketika melihat hal itu, Banjar Getas pun menawarkan jasa kepada petugas.

Setelah mendapat persetujuan, Banjar Getas memerintahkan untuk membuat ruangan berpintu dua, yaitu pintu masuk dan pintu keluar. Dengan pengaturannya, semua orang mendapat bagian yang sama, sehingga tak terdengar lagi kegaduhan atau pun gerutu orang banyak. Secara kebetulan, raja negeri itu datang untuk menyaksikan pembagian beras oleh pelaksananya. Ketika melihat kecakapan Banjar Getas, sang raja merasa tertarik dan memintanya agar mau tinggal di Kerajaan Pejanggiq.

Selama menetap di Pejanggiq hubungan raja dengan dirinya berlangsung dengan baik. Raja sangat mempercayainya. Pada suatu hari raja menyampaikan niatnya untuk berumah tangga. Raja meminta kepada Banjar Getas agar mencarikan gadis yang layak menjadi istrinya. Setelah mencari ke segenap penjuru negera, Banjar Getas hanya menemukan dua orang yang cocok, yaitu Denda Bunga dan Denda Terong Kuning, putri Raja Kentawang.

Raja pun meminta agar Banjar Getas berangkat ke Kentawang. Oleh karena itu, Banjar Getas membuat suatu siasat dengan menyamar sebagai pedagang perhiasan. Dengan siasat itu, ia berhasil masuk ke istana. Ketika menjajakan perhiasan kepada Denda Terong Kuning, mata kedua insan itu bertemu. Hati keduanya terpaut.

Tak lama berada di dalam istana, Banjar Getas pun meninggalkan Istana Kentawang dan kembali ke Pejanggiq untuk melaporkan perjalanannya. Kecantikan kedua putri itu diceritakan kepada Raja Pejanggiq. Ketika mendengar laporan itu, raja pun memutuskan untuk melakukan lamaran. Banjar Getas pun diutus untuk menyampaikan surat lamaran beberapa hari kemudian. Surat itu ditujukan

kepada Raja Kentawang. Di samping itu, Banjar Getas pun membuat surat pribadi yang ditujukan kepada Denda Terong Kuning. Dalam surat itu, ia bertanya kepada Denda Terong Kuning, siapakah yang akan menjadi pilihan Denda Terong Kuning. Raja Pejanggiqkah atau Banjar Getas.

Setelah Raja Kentawang menerima surat Raja Pejanggiq, Ia merasa sangat gembira karena Kerajaan Pejanggiq berkenan menyambung hubungan dengan Kerajaan Kentawang. Oleh karena sambutan yang baik itu, Banjar Getas menentukan saat dan waktu pengambilan. Dikatakan bahwa Putri Kentawang akan dijemput pada malam Kamis dan harus diantar hingga Lendang kampu serta membawa penerangan obor. Sedangkan rombongan Pejanggiq akan menjemput di Lendang Kampu.

Setelah perjanjian itu, Banjar Getas pun meninggalkan Negeri Kentawang dan melaporkan hasil perjalanannya kepada Datu Pejanggiq. Akan tetapi, dalam laporan itu Banjar Getas melaporkan bahwa Denda Terong Kuning memiliki ilmu *selaq*. Ia berniat akan mengadakan permusyawaratan kaum *seloq* pada malam Kamis di Lendang Kampu.

Ketika mendengar laporan itu, sang raja berikir sejenak. Kemudian, ia menyatakan pendapatnya bahwa ia ingin membuktikannya. Hal itu pun disanggupi oleh Banjar Getas. Raja pun menyatakan pendapatnya bahwa sedapat mungkin beliau harus mengawini putri Kentawang karena lamaran telah dijalankan. Hina benar jikalau membatalkan lamaran tanpa alasan yang cukup kuat dan hal itu akan dapat meruntuhkan martabat Kerajaan Pejanggiq.

Pada malam Kamis yang telah ditentukan, Banjar Getas mengajak sang raja berangkat untuk membuktikan adanya *seloq* yang sedang menyelenggarakan permusyawaratan. Saat yang sama rombongan calon pengantin dari Kentawang pun berangkat menuju Pangadangan.

Denda Terong Kuning dihias dengan pakaian gemerlapan seperti biasanya calon pengantin. Denda Bunga pun turut serta dalam rombongan itu. Oleh karena rombongan berangkat malam

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

hari, mereka pun membawa penerangan berupa obor. Dari jauh nyala obor itu telah tampak sangat ramai. Pada tempat yang sepi dan terkenal angker nyala oor itu memberikan asosiasi menakutkan. Nyalanya tampak bagaikan nyala *selaq* yang sedang berangkat ke suatu tempat.

Dari jauh nyala itu telah tampak oleh Banjar Getas dan Raja Pejanggiq. Ketika melihat hal itu Banjar Getas pun berkata kepada rajanya.

"Tuanku, lihatlah nyala itu. Pastilah nyala *selaq* yang akan mengadakan permusyawaratan. Tampaknya sangat menakutkan. Kata orang, Denda Terong Kuninglah pemimpin mereka," kata Banjar Getas dengan sungguh-sungguh. Ketika mendengar hal itu dan sambil mengamati cahaya di kejauhan yang tampak menyeramkan, terasa nyali Raja Pejanggiq mulai mengecil. Akan tetapi, beliau berusaha menguasai diri.

"Benarkah itu nyala *selaq*, Banjar getas. Tidakkah itu nyala obor penduduk yang sedang berpesta pora?" Banjar Getas pun memotong dengan cepat.

"Mungkin benar sabda Tuanku. Hamba akan membuktikan. Tunggulah hamba di tempat ini. Hamba akan ke tempat itu agar dapat mengetahui dengan pasti."

Tanpa menunggu jawaban, Banjar Getas pun berlari dengan cepat. Tanpa dapat berpikir panjang, sang raja pun merestuinya dengan penuh tanda tanya. Setelah itu, Banjar Getas bergerak dengan cepat menuju ke cahaya yang banyak itu. Setelah tiba, ia pun memerintahkan kepada semua rombongan untuk mematikan semua obor yang menyala itu. Dalam sekejap suasana pun menjadi gelap gulita. Raja Pejanggiq yang mengamati dari kejauhan merasa ngeri menyaksikan cahaya yang padam dengan seketika itu. Bulu kuduknya terasa berdiri. Kini ia menjadi yakin bahwa nyala itu adalah nyala *selaq*.

Dengan berdebar, beliau menanti kedatangan Banjar Getas kembali. Saat yang sama Banjar Getas memerintahkan Denda Terong Kuning untuk berganti pakaian hitam dan mengotori wajah-

nya sehingga meyakinkan bahwa dirinya pandai dalam ilmu *selaq*. Setelah semua kata-kata Banjar Getas dilaksanakan, ia pun kembali dengan cepat menemui Raja Pejanggiq yang sedang menantinya dengan penuh tanda tanya.

Akhirnya, Banjar Getas pun berkata "Benar Tuanku. Begitu hamba mendekat, semua nyala itu padam seketika. Benarlah kata orang, malam ini para *selaq* sedang bermusyawarah dan Denda Terong Kuninglah pemimpinnya." Sesaat Banjar Getas menghentikan kata-katanya kemudian disambungnya "Oleh karena itu, terserahlah Tuanku sekarang. Denda Terong Kuning jelas pandai *selaq*."

"Akan tetapi lamaran itu telah kita jalankan, pastilah kecewa hati Raja Kentawang akan sikap kita kalau lamaran itu kita batalkan."

"Tidak Tuanku. Menurut kebiasaan, Denda Bunga saudara Denda Terong Kuning pasti turut serta dalam rombongan yang akan datang itu. Tuanku masih dapat melakukan pilihan. Apabila Tuanku menjatuhkan pilihan pada Denda Bunga, kita pasti tidak mengecewakan Raja Kentawang."

Keesokan harinya, setelah rombongan berada di Istana, Raja Pejanggiq pun mengamati kedua putri itu. Ia menilik wajah dan pakaian Denda Terong Kuning dan Denda Bunga, serta kesan semalam dari berita yang disampaikan oleh Banjar Getas, Raja Pejanggiq pun menjatuhkan pilihannya pada Denda Bunga. Setelah mendengar keputusan dari sang raja, Banjar Getas pun mengemukakan pendapatnya bahwa kurang layak kalau Denda Terong Kuning dikembalikan demikian saja. Sangat bijaksana kalau Raja Pejanggiq mengizinkan dirinya untuk mengawini Denda Terong Kuning.

Setelah itu berlangsunglah pesta perkawinan antara Raja Pejanggiq dan Denda Bunga. Kemudian, keesokan harinya dilaksanakan pula upacara perkawinan antara Denda Terong Kuning dan Banjar Getas. Ketika pernikahan Banjar Getas berlangsung, penghulu yang memimpin upacara itu sangat heran dan terkejut saat melihat kecantikan Denda Terong Kuning. Kecantikannya jauh me-

lebihi kecantikan Denda Bunga. Penghulu itu merasakan lebih layak istri Banjar Getas ini menjadi permaisuri Raja Pejanggiq. Peristiwa dan kesan itu pun menjadi buah bibir masyarakat dan akhirnya terdengar pula di telinga Raja Pejanggiq. Di hadapan Raja Pejanggiq, penghulu itu menyampaikan "Sewaktu hamba diminta kesediaannya untuk menikahkan, hamba melihat calon pengantin wanita sedang bersisir. Rambutnya sangat panjang. Kalau ujungnya tidak disangga pasti akan menyapu tanah."

Ketika mendengar laporan itu, timbullah niat Raja Pejanggiq untuk melihatnya. Semua wanita Kerajaan Pejanggiq diundang agar datang ke istana membawa *sensek*. Khusus istri Banjar Getas diundang agak terlambat. Setelah tiba di istana, tempat yang tersedia telah penuh. Denda Terong Kuning diperintahkan untuk datang ke serambi Raja Pejanggiq. Ketika melihat kecantikan Denda Terong Kuning, terbit perasaan busuk di dalam hati sang raja. Ia berniat memperistrinya.

Para wanita lain mulai menenun. Setelah selesai, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Tinggallah Denda Terong Kuning seorang diri. Raja pun mulai mendekatinya. Ia mengeluarkan beberapa kata pujian dan bujukan. Setelah itu raja menjelaskan niatnya untuk memperistri.

Oleh karena perlakukan sang raja itu, Denda Terong Kuning menjadi gelisah dan bergerak hendak melarikan diri kembali ke rumahnya. Pada saat itu Raja Pejanggiq memburu dan berhasil merampas selendang Denda Terong Kuning. Selendang itu selalu dipergunakan oleh sang raja di tempat yang tersembunyi. Denda Terong Kuning pun menceritakan semua peristiwa tersebut kepada Banjar Getas. Akan tetapi, Banjar Getas tetap bersikap tenang dan menasihati istrinya agar tetap berusaha menjaga kesucian diri dan bersikap selalu waspada

Kegagalan itu menyebabkan Raja Pejanggiq selalu berupaya dan dengan penuh napsu mencari jalan lain. Raja pun mengumumkan akan menyelenggarakan suatu pesta besar. Oleh karena itu, Banjar Getas pun dipanggil dan diperintahkan berangkat ke

Pulau Bali untuk berbelanja. Ketika mendapat perintah dari sang raja, Banjar Getas pun berangkat tanpa berprasangka. Oleh karena hari sudah malam, Banjar Getas pun akhirnya bermalam di istana Banginda.

Tengah malam saat tidur nyenyak, Banjar Getas menerima perintah di dalam mimpi. Perintah itu mendesak agar Banjar Getas segera kembali ke Pejanggiq sebab akan terjadi suatu musibah. Saat yang sama, Raja Pejanggiq berusaha menemui Denda Terong Kuning di tempat kediamannya. Akan tetapi, Denda Terong Kuning adalah seorang yang beriman dan bermoral kuat, serta menjunjung harga diri yang tinggi. Ia pun menolak untuk membuka pintu. Rencana Raja Pejanggiq pun menjadi gagal pada malam itu.

Keesokan harinya, Banjar Getas pun kembali ke Pejanggiq. Setelah malam hari, barulah ia tiba. Ia pun memanggil istrinya minta dibukakan pintu.

"Tak layak orang datang karena suamiku tak ada di rumah."

"Terong Kuning," kata Banjar Getas, "Aku suamimu, bukakan pintu."

"Tidak, suamiku pergi ke Bali," kata Denda Terong Kuning dengan tegas karena ia yakin suaminya telah berangkat ke Bali. Oleh karena itu, Banjar Getas pun kehilangan kesabaran dan akhirnya mendobrak pintu dengan kekerasan. Ketika pintu terbuka, Banjar Getas pun segera merangkul istrinya dengan mesra.

"Mengapa kau tak mau membukakan pintu kekasihku? Tidakkah kau kenal suaraku?"

"Bukan tak mau suamiku. Akan tetapi, semalam Datu Pejanggiq berbuat hal yang sama. Beliau minta dibukakan pintu. Namun, aku tak mau membukanya karena aku tahu maksudnya."

Keesokan harinya pagi-pagi benar, Banjar Getas pun menghadap kepada rajanya. Ia melaporkan bahwa keberangkatannya ke Pulau Bali menjadi gagal karena gelombang laut amat besar dan menyebabkan sampan tak berani menyeberang. Meskipun demikian, semua upacara berlangsung sesuai rencana. Keramaian berjalan tujuh hari dan tujuh malam.

Setelah itu, Raja Pejanggiq kembali berpikir mencari akal untuk memiliki Denda Terong Kuning. Akhirnya, ia mengambil keputusan untuk membunuh Banjar Getas.

Semua pembesar negeri pun diperintahkan untuk berangkat berburu, termasuk Banjar Getas. Dalam perjalanan, Banjar Getas diperintahkan berjalan paling depan setelah Raja Pejanggiq. Akan tetapi, Banjar Getas mempunyai firasat kurang enak, ia menolak berjalan di depan sang raja. Raja Pejanggiq memaksanya dengan jalan menarik kekang kuda Banjar Getas.

Saat itu, Banjar Getas melihat selendang istrinya dipakai oleh Raja Pejanggiq. Yakinlah kini Banjar Getas bahwa dirinya terancam dan terhina. Oleh karena sikap menantang itu, pertempuran antara Banjar Getas dan Raja Pejanggiq pun terjadilah. Keduanya sama gesit, sama sigap, dan sama tangkas. Pertempuran itu akhirnya berkembang menjadi ramai. Pengikut masing-masing melibatkan diri ke dalam gelanggang. Banjar Getas dengan pengikutnya yang berjumlah 44 orang itu bertahan dengan gigih menghadapi serangan bala tentara Raja Pejanggiq. Akan tetapi, jumlah lawan cukup banyak.

Akhirnya, Banjar Getas dan pengikutnya mengambil siasat mundur. Sejak saat itu, Banjar Getas tak mau lagi tunduk kepada Raja Pejanggiq dan terus mengadakan sikap permusuhan. Merasa tidak puas dan tidak aman selama Banjar Getas masih hidup, sulit bagi raja untuk memperoleh dan memperistri Denda Terong Kuning. Oleh karena itu, Raja Pejanggiq pun mengirim utusan untuk meminta bantuan ke Pulau Bali dengan dalih untuk memadamkan pemberontakan yang dilakukan oleh Banjar Getas.

Berita itu pun tersiar luas di masyarakat dan terdengar pula oleh Banjar Getas. Oleh karena itu, Banjar Getas membuat suatu siasat. Ia berangkat ke pesisir pantai sebelah barat sambil menggembalakan itik. Waktu menggembala, ia membuat *ampon*. Itulah sebabnya hingga dewasa ini pantai tersebut dinamai Ampenan. Di samping menunggu kedatangan bala bantuan dari Bali, Banjar Getas

membuat kandang itik di suatu tempat. Tempat itu hingga saat ini dinamakan *Repoq Bebek*.

Akhirnya, tibalah saat yang dinantikan. Bala bantuan dari Pulau Bali telah tampak mendekati pantai untuk mendarat. Banjar Getas pun mulai menjalankan siasatnya. Ia langsung menyongsong pasukan yang mendarat itu. Dengan ramah tamah, ia menyapa dan mengemukakan niatnya untuk bertemu dengan Anak Agung, pemimpin rombongan. Setelah berbicara berdua Banjar getas pun memulai.

"Selamat datang di Negeri Sasak, Anak Agung. Kalau boleh hamba bertanya ke manakah tujuan Tuanku? Hamba bersedia penunjuk jalannya untuk mempermudah perjalanan Tuanku."

"Saudara amat baik. Terima kasih atas uluran tanganmu. Benarkah kaumau membantuku?"

"Masakah hamba berbohong kepada Tuanku. Hamba tahu apa hukumannya kalau hamba membohongi Tuanku. Akan tetapi, ke manakah Tuanku hendak pergi?"

"Aku hendak pergi ke Kerajaan Pejanggiq."

"Ada apakah Tuanku. Kerajaan itu amat jauh."

"Aku diminta datang untuk membantu Raja Pejanggiq memadamkan pemberontakan."

"Pemberontakan apakah yang dimaksudkan itu, Tuanku? Sepanjang pengetahuan hamba Negeri Pejanggiq sangat aman. Hanya kadang-kadang Raja Pejanggiq sendiri bertindak lancang kepada bawahannya."

"Berani benar kau berkata seperti itu. Nadamu menyalahkan Raja Pejanggiq."

"Benar, Tuanku. Apa yang hamba katakan ini adalah benar. Hamba tahu apa hukumannya kalau hamba berkata tidak benar. Di Negeri Pejanggiq tidak pernah terjadi pemberontakan. Hamba tahu benar."

"Ternyata, kamu bohong. Raja Pejanggiq mengatakan bahwa pemberontakan dilakukan oleh Banjar Getas. Mustahil seorang raja seperti itu memberikan laporan palsu dan meminta bantuan."

"Memang terjadi sedikit huru hara, Tuanku. Namun, bukan merupakan pemberontakan. Huru hara itu pun terjadi hanya karena kekeliruan Raja Pejanggiq. Tuanku diminta bantuan untuk menumpas orang yang tidak bersalah. Hamba mengetahui benar persoalannya."

"Kalau benar apa yang kaukatakan, cobalah ceritakan sejelas-jelasnya."

Banjar Getas pun mulai menceritakan semua persoalan dengan sungguh-sungguh dan setulus hati. Akhirnya, ia pun berkata "Setelah hamba menceritakan persoalan dengan sebenarnya, kini terserahlah, Tuanku. Kalau Tuanku masih mau menumpas orang yang bernama Banjar Getas, inilah orangnya. Hambalah Banjar Getas, seorang yang tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun tetapi dicintai oleh rakyat yang setia kepada kebenaran tata krama dan moral. Hamba tak berdaya. Sekarang pun hamba menyerah dan siap untuk dihukum. Akan tetapi, apabila Tuanku setia kepada kebenaran, Tuanku telah dibohongi oleh Raja Pejanggiq untuk menumpas orang yang tak patut ditumpas. Kini semuanya telah jelas. Apabila Tuanku berkenan marilah kita hancurkan Raja Pejanggiq yang melanggar susila. Hamba beserta pengikut setia hamba akan siap sedia bersama-sama menghadapi Raja Pejanggiq itu."

Akhirnya, Anak Agung yakin akan kebenaran kata-kata Banjar Getas dan akhirnya sepakat untuk bekerja sama menyerang Pejanggiq. Ketika Raja Pejanggiq datang bersama dengan pasukannya untuk menyambut kedatangan Anak Agung dari Bali, beliau amat terkejut karena ternyata Anak Agung telah bergabung dengan Banjar getas. Terjadilah pertempuran yang amat seru. Kedua belah pihak sama kuat. Akhirnya, pasukan Raja Pejanggiq merasa terdesak. Sang Raja meminta bantuan kepada Patih Seketeng dari Lamben Pujut. Patih ini kemudian mengamuk bagaikan banteng kesurupan sehingga menyebabkan pihak lawan banyak yang mati. Namun, akhirnya Patih Seketeng pun tertangkap dan diputuskan untuk dibunuh. Segala macam senjata dipergunakan untuk menikamnya tetapi satu pun tak ada yang mempan. Ia pun dibakar dengan se-

tumpukan ijuk, tetapi tak sehelai bulu pun yang hangus. Akhirnya, patih itu dapat meloloskan diri. Oleh karena itu, pasukan Raja Pejanggiq kembali menjadi kuat dan menyebabkan pasukan Anak Agung dan Banjar Getas kewalahan.

Banjar Getas dan Anak Agung mengambil siasat menyerah. Kesempatan itu digunakan untuk menyusun kembali kekuatan baru dan mengatur siasat selanjutnya. Banjar Getas menjalankan siasat untuk memisahkan Patih Seketeng dengan Raja Pejanggiq. Disiarkanlah suatu berita bahwa Patih Seketeng berniat untuk merebut kekuasaan. Ketika mendengar beritu itu, Raja Pejanggiq kurang selidik. Berita itu diterima dengan mentah-mentah. Dia pun Lalu memerangi Patih Seketeng, tetapi tak berhasil karena Patih Seketeng tak termakan oleh senjata apa pun. Namun, perlakuan itu menyebabkan Patih Seketeng jemu. Dia tidak tega menghadapi rajanya.

"Nah, kalau Tuaniu bermaksud membunuh hamba yang tak bersalah ini, pergunakanlah senjata ini." Ia pun menyerahkan senjata yang terbuat dari buluh gading. "Hanya senjata inilah yang dapat mencabut nyawa hamba. Tusuklah telapak kaki hamba."

Raja Pejanggiq pun mengambil senjata itu dan menusukkan ke telapak kaki Patih Seketeng. Patih Seketeng pun langsung menghembuskan nafas terakhirnya.

Setelah kematian Patih Seketeng tersiar, Banjar Getas dan Anak Agung pun mengumumkan perang kembali kepada Pejanggiq. Dalam peperangan yang tak tertahankan itu, Pejanggiq menderita kekalahan. Raja Pejanggiq sempat melarikan diri menuju ke suatu tempat. Dari tempat itu, ia dapat menyaksikan api berkobar memusnahkan istana Pejanggiq. Di tempat itu pula Raja Pejanggiq menghilang. Kemudian, tempat itu dinamakan Seriwa.

2. IDA PEDANDA WITASKARA

Cerita ini adalah sebuah cerita tentang seorang brahmana yang memiliki sifat tercela. Brahmana itu bernama Ida Bagus Taskara. Ia gemar benar melakukan pencurian. Setiap kesempatan yang baik selalu dipergunakan untuk mencuri. Ia selalu mencuri benda khusus. Ia selalu mencuri kambing. Tak pernah ia mencuri benda lain, selain kambing. Dalam melakukan kebiasaannya ini, ia termasuk seorang yang pandai dalam menyembunyikan dan memanfaatkan hasil curiannya. Tak seorang pun yang mengetahui kalau semua pencurian kambing yang pernah terjadi di kampung adalah hasil perbuatannya. Tak seorang pun pernah mencurigainya sebagai pencuri walaupun perbuatan itu telah dilakukannya bertahun-tahun. Lebih-lebih, ia seorang brahmana. Tak seorang pun menaruh syak wasangka terhadap dirinya.

Lama-kelamaan nasib malang menimpanya. Seorang penduduk memergokinya sedang melakukan pencurian. Penduduk itu pun berteriak, "maling!" Tetangga pun bangun dan berteriak pula. Akhirnya, seluruh penduduk kampung terbangun, berteriak, dan mengejarnya. Penduduk memang sudah sangat membenci pada pencuri karena kerap kali mereka kehilangan kambing. Malam itu penduduk penuh semangat mengejar, meneriaki, dan mengumpat pencurinya. Namun, tak seorang pun berhasil menangkapnya. Jangankan menangkap, mendekati pun tak ada yang berhasil. Ia memang seorang pencuri yang sangat mahir dan licin serta larinya sangat cepat. Akan tetapi, untunglah bagi penduduk, karena seorang di antara mereka mengenalinya. Pencurinya adalah Ida Bagus Taskara, tak salah lagi.

Oleh karena itu, mereka mengejar sambil berteriak menyebut namanya.

Pencuri itu terus berlari dengan cepat. Ketika mendengar namanya disebut-sebut sebagai pencuri, tahulah ia kini bahwa dirinya dan kejahatannya telah diketahui masyarakat. Ia pun merasa sangat malu. Ia tak sanggup lagi untuk muncul di kampungnya. Ia pun terus berlari memasuki hutan. Para pengejar kehilangan jejak dan kembali ke rumah masing-masing. Peristiwa itu menjadi buah bibir masyarakat selama beberapa hari. Betapa hina dan memalukan benar, jika seorang brahmana melakukan perbuatan nista seperti itu.

Ida Bagus Taskara terus berjalan memasuki hutan. Semakin jauh ke tengah untuk menghindari masyarakat. Beberapa hari ia berjalan di tengah hutan. Akhirnya, ia menemukan sebuah *pasraman* 'tempat mengasingkan diri para resi atau pendeta'. *Pasraman* itu milik seorang pendeta Budha Bhairawa yang sedang bertapa. Ida Bagus Taskara pun memasuki *pasraman* itu kemudian memohon izin untuk tinggal di tempat itu. Sang pendeta pun menerimanya dengan baik.

Dengan demikian, tinggallah Ida Bagus Taskara di *pasraman* itu serta meladeni kebutuhan sang pendeta waktu bertapa. Setiap pekerjaan dilakukannya dengan sungguh-sungguh serta dengan rasa senang. Sifat-sifatnya telah berubah. Rupanya ia telah menyadari kesesatan langkahnya pada masa lalu. Ia berusaha memperbaiki diri dan insyaf serta berniat menjadi manusia yang baik kembali.

Semua tingkah dan laku Ida Bagus Taskara diamati dengan baik oleh sang pendeta. Setelah beberapa tahun membantu sang pendeta, akhirnya sang pendeta pun sangat menyayanginya. Ida Bagus Taskara pun diberi berbagai ilmu kerohanian. Setelah dipandang cukup matang, Ida Bagus Taskara dianjurkan bertapa di sebuah kuburan untuk memohon ilmu kepada Batari Durga. Tapanya sungguh berat. Waktu bertapa ia harus mampu memandang dan mempergunakan benda khusus manusia sebagai selendang, hati untuk bunga, jantung sebagai anting-anting, darah untuk *sembeq*, dan air jenazah sebagai bahan pewangi. Tapa itu dimulai dengan

restu sang pendeta. Ida Bagus Taskara pun mulai melakukan tapa dan menjalankan semua syarat dengan patuh dan tepat. Pada tahap awal, Ida Bagus Taskara selalu dibimbing oleh sang pendeta. Setelah dipandang berjalan dengan sempurna, sang pendeta pun meninggalkan Ida Bagus Taskara bertapa seorang diri. Setelah beberapa hari kemudian, muncullah Batari Durga.

"Hai Taskara, dengarkanlah kata-kataku. Oleh karena kau teguh dan tabah dalam menjalankan tapa, kuberkahi dan kunyatakan kau telah berhasil dan lulus. Akan tetapi, ada suatu syarat yang harus kaupatuhi selamanya. Terlarang bagimu pulang ke rumah asalmu dalam bulan kesembilan, dalam perhitungan tahun Saka, walaupun untuk keperluan yang amat penting."

Setelah itu Batari Durga pun lenyap meninggalkan Ida Bagus Taskara. Ia pun mengakhiri tapanya. Oleh karena itu, ia pun kembali menuju ke *pasraman* untuk menemui sang pendeta.

Ketika melihat kehadiran Ida Bagus Taskara, sang pendeta pun sangat gembira. Lebih-lebih setelah mengetahui keberhasilan tapa Ida Bagus Taskara. Sang pendeta pun akhirnya berkata, "Nah, tapamu telah diberkahi oleh Batari Durga. Aku senang memiliki murid sepertimu. Oleh karena itu, aku berniat membaptismu sebagai pendeta. Setelah kau kubaptis, namamu akan aku ganti menjadi Ida Pedanda Witaskara dan kuangkat menjadi pendeta di wilayah hutan ini."

"Baiklah, Bapak Pendeta. Hamba akan selalu menuruti kemauan Bapak Pendeta karena Bapaklah yang telah menjadikan diri hamba berubah seperti sekarang ini."

"Nah, bila kau menyetujuinya, aku akan membaptismu. Setelah aku baptis jangan lupa namamu menjadi Ida Pedanda Witaskara."

Mulai saat itu, Ida Pedanda Witaskara mulai menjalani hidup kependetaan dengan taat. Semua kewajiban telah dijalankan dengan sempurna. Semua tingkah laku pendeta baru itu pun selalu diamati oleh sang pendeta dan Batari Durga. Ketika melihat keteguhan, kepatuhan dan ketaatan dalam kependetaan, Betari Durga berniat ingin



"Hai, Taskara! tapamu sudah diterima," kata raksasa jelmaan Batara Durga.

mengujinya kembali. Batari Durga memerintahkan seorang *gandarwa* 'salah satu jenis makhluk penghuni surga' agar menjelma menjadi seorang wanita cantik dan bertugas untuk menggoda keteguhan dan kepatuhan Ida Pedanda Witaskara.

Suatu hari tatkala pendeta muda ini berjalan-jalan sambil menikmati keindahan pemandangan, tiba-tiba muncullah seorang gadis yang amat cantik. Gadis itu berkata dengan suara lemah lembut dan penuh hormat memohon untuk dijadikan pelayan. Dia selalu siap melayani sang pendeta dalam melakukan kewajiban kependetaan atau membantu memetik kembang keperluan upacara.

Oleh karena gadis itu tampak bersungguh-sungguh, sang pendeta pun memperkenankan permohonannya. Dengan demikian, mulailah gadis itu membantu dan melayani semua kebutuhan sang pendeta.

Setelah berlangsung beberapa tahun dan melihat tabiat gadis itu sangat baik dan cantik pula, terbitlah niat sang pendeta untuk memperistrinya. Gadis itu pun tidak menolak dan bersedia menyerahkan jiwa dan raganya kepada sang pendeta. Akhirnya, perkawinan pun dilangsungkan sebagaimana mestinya.

Mereka hidup sebagai suami istri. Setelah perkawinan itu berlangsung cukup lama, tibalah saatnya istri pendeta itu mulai hamil. Ia melahirkan seorang bayi. Saat bayi itu mulai berjalan, bertepatan dengan bulan kesembilan perhitungan tahun Saka. Istri pendeta itu menyatakan keinginannya untuk pergi ke kota dan ingin benar melihat rumah asal suaminya, sang pendeta.

"Suamiku, ingin benar aku mengetahui dan melihat rumah asal sang pendeta ketika masih remaja."

"Ah, istriku. Janganlah kau menginginkan hal itu. Sebab ketika aku bertapa, Batari Durga yang memberkahi tapaku, mengeluarkan suatu pantangan padaku agar jangan sekali pun mencoba pulang ke rumah asalku di saat bulan kesembilan menurut perhitungan tahun Saka."

Ketika mendengar kata-kata itu, istrinya menampakkan keterkejutannya. "Ah, suamiku. Janganlah hal itu dikatakan di hadapanku.

Aku sangat ingin melihatnya, mustahil akan menyebabkan bencana."

"Jangan berkata seperti itu istriku. Batari Durga dengan tegas telah melarangku."

"Ah, suamiku, bila demikian halnya pastilah itu berarti aku tidak disayangi lagi. Berarti pula permohonanku tidak diperkenankan. Oleh karena itu, aku, akan pergi bersama anak kita walaupun hari telah panas aku akan berangkat juga dari hutan ini."

"Ah, istriku. Janganlah kau bertindak seperti itu. Langkah itu akan berarti kau menghendaki berpisah denganku."

"Suamiku Sang Pendeta, bila keinginanku ini tidak dipenuhi, apa boleh buat. Aku tidak berkeberatan bila harus berpisah dengan suami. Betapa pun akibatnya, aku akan pergi juga ke kota untuk melihat rumah kelahiran suamiku. Aku sangat ingin melihat kota. Aku belum pernah melihatnya. Selama bertahun-tahun aku selalu hidup di hutan."

Ketika mendengar ucapan istrinya yang keras itu, sang pendeta menjadi bisu. Ia tak dapat menjawab lagi. Ia tak tahu bagaimana harus mengatasinya. Pantangan Batari Durga masih selalu diingatnya. Ia berpikir bila menuruti kehendak istrinya pastilah akan menemukan suatu bencana.

Pada saat yang telah ditentukan, istri pendeta bersiap-siap. Ia menggendong anaknya kemudian berangkat. Ketika melihat istrinya telah berangkat, sang pendeta itu pun berpikir, "Ah, bila harus menuruti kehendak istri, pastilah akan menemukan hal-hal yang tidak baik. Bila tidak kuikuti juga akan menjumpai hal-hal yang baik juga. Tak berarti hidup sendiri di dunia ini. Tak layak seorang istri dibiarkan berjalan hanya dengan seorang anak. Tampaknya, tidak menyenangkan pendapat umum. Orang-orang pasti menanyakan siapa suaminya, siapa ayah anak itu? Nah, ia adalah istriku dan anak itu adalah anakku. Walaupun apa akibatnya, aku harus menghadapinya. Aku rela mati karena istri atau pun anak. Hidup membiarkan anak dan istri terhina di tengah jalan. Tak berarti hidupku sama sekali serta malu ditinggalkan istri dan anaknya."

Didesak oleh pikiran seperti itu, sang pendeta bergerak untuk menyusul anak dan istrinya. Ia mengabaikan pantangan Batari Durga. Sang istri berjalan terus disusul oleh sang pendeta. Perjalanan itu sangat panjang. Telah lama mereka berjalan dari kepanasan kemudian mendung dan akhirnya hujan turun dengan lebatnya mengguyur mereka. Sang istri tampak memasuki sebuah gua untuk berteduh dan sang pendeta pun menyusulnya. Sesungguhnya perjalanan mereka telah mendekati kota. Di dalam goa itu mereka berteduh dengan tenang sambil menanti hujan reda.

Hari itu juga, raja negeri itu kehilangan seekor kambing kesayangan yang sedang mempunyai seekor anak. Oleh karena itu, raja memanggil para petugas istana dan memerintahkan untuk mencari induk kambing dan anaknya itu.

"Hai petugas istana. Kambing kesayanganku telah hilang beserta anaknya. Kambing itu pasti dicuri orang. Oleh karena itu, carilah sampai ketemu beserta pencurinya. Siapa saja yang mencurinya, bilamana tertangkap bunuh ditempat dan kemudian dibakar. Jangan pandang bulu dan jangan diberi ampun. Mengerti? Nah, sekarang berangkatlah."

Ketika mendengar perintah rajanya, para petugas istana dan dibantu oleh rakyat bergerak untuk mengejar dan mencari pencuri kambing kesayangan sang raja. Mereka bergerak ke berbagai penjuru kerajaan. Mereka bertanya kepada semua orang yang ditemui.

"He, Pak. Adakah Bapak melihat seekor kambing dan anaknya dituntun oleh seseorang?"

Jawaban mereka bermacama-macam. Ada yang menjawab tidak tahu, ada yang menjawab tahu. Arah orang yang menuntun kambing dan anaknya itu, ada yang ke timur, utara, selatan, dan barat. Para petugas terus berusaha mencari dan menemukannya. Akhirnya, setelah lama berjalan tibalah mereka pada sebuah dusun yang terletak di pinggiran kota. Setelah memeriksa dusun itu dan menanyai semua penduduk, mereka pun dengan cepat melanjutkan pengejaran dan kembali berpencar ke berbagai arah. Sebagian dari mereka secara kebetulan tiba pada sebuah gua tempat sang pen-

deta bersama istri dan anaknya berteduh. Seorang di antara mereka dengan cara sopan bertanya.

"Pak Pendeta. Adakah Pendeta melihat seseorang menuntun seekor kambing beserta anaknya?" Ketika mendengar pertanyaan itu, sang pendata terdiam sesaat. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Setelah yakin bahwa tak seekor kambing pun terdapat di dekatnya, ia pun menjawab.

"Tak ada. Tak seekor kambing pun pernah kulihat." Pengejar-pengejar itu dengan cepat melanjutkan tugas kembali dan tidak lupa mohon pamit kepada sang pendeta. Tak lama kemudian, pendeta itu pun melihat pengejar-pengejar yang lain. Seorang di antaranya berteriak.

"Tadi kulihat kambing itu menuju ke tempat ini. Pasti masuk ke dalam gua itu." Ketika mendengar teriakan yang bernada yakin, sang pendeta itu pun menjawab.

"Tak ada. Telah kukatakan juga kepada teman-teman yang terdahulu. Aku sama sekali tak pernah melihat seekor kambing pun." Setelah para pengejar itu pergi, datang pengejar berikutnya. Seorang di antara mereka dengan jelas melihat seekor kambing betina dengan anaknya berada di belakang sang Pendeta. Orang itu berteriak dengan keras. "E, kawan-kawan, ini dia kambing itu."

"Mana?" tanya yang lain.

"Itu di dalam gua. Di belakang sang Pendeta." Kemudian para pengejar yang lain pun berdatangan dan bersorak.

"Kambing telah ditemukan. Kambing telah ditemukan."

"Mana pencurinya?" teriak seorang di antara mereka.

Semua menoleh dan mengamati sang pendeta dengan pandangan tajam. Mereka pun mengenal sang pendeta. Oleh karena itu, mereka pun berteriaklah.

"Nah, dialah pencurinya. Ia menyamar sebagai pendeta. Inilah Ida Bagus Taskara, pencuri yang dikejar oleh masyarakat beberapa tahun yang lalu. Inilah dia Ida Bagus Taskara pencuri kambing yang dikejar oleh masyarakat dulu. Pasti dialah yang mencuri kambing

kesayangan raja itu. Sejak dahulu dia memang seorang pencuri kambing. Pasti dialah pencurinya."

"Bunuh saja," tiba-tiba seseorang memberikan aba-abab. Mereka pun bergerak serentak. Ada yang memukuli, ada yang menyepak, ada yang melempari, dan ada pula yang menikamnya. Akhirnya, sang pendeta itu menghembuskan napasnya. Ia telah meninggal dunia. Akan tetapi, tiba-tiba para pembunuh itu menjadi terkejut. Kambing betina dengan anaknya itu lenyap seketika. Merekapun tercengang, lalu melongo, dan akhirnya menyesali perbuatannya.

Nah, itulah akibatnya orang yang berani melanggar perintah dari dewata.

3. BAGUS DIARSA

Tersebutlah sebuah cerita murah berharga satu, mahal berharga dua. Pada zaman dahulu hiduplah seorang yang amat kaya. Ia bernama Bagus Diarsa. Ia selalu dibujuk oleh teman-temannya agar terjun ke dalam perjudian dan adu ayam. Mereka berharap agar harta benda Bagus Diarsa menjadi amblas. Oleh karena bujukan yang selalu dilancarkan, akhirnya Bagus Diarsa pun terjun ke dalam dunia itu. Harta kekayaannya kian hari kian berkurang dan akhirnya menjadi habis.

Di dalam setiap perjudian Bagus Diarsa selalu ditipu dan diperdayakan oleh teman-temannya. Sama sekali ia tak pernah memperoleh kemenangan. Ia selalu kalah. Walaupun demikian, Bagus Diarsa tak pernah merasa sakit hati. Ia memang selalu ikhlas, jujur, dan suka menolong. Pada saat hartanya benar-benar habis, ia kerap kali tampak termenung. Walaupun hartanya telah habis, ia tidak berhasil melepaskan diri dari kebiasaan berjudi. Oleh karena itu, istrinya yang selalu berbakti itu mendekatinya.

Dalam keadaan bagaimana pun juga mereka selalu rukun dan tak pernah cekcok, walaupun harta benda mereka telah habis. Cinta kasih mereka tetap seperti sedia kala. Kesetiaan istrinya begitu tinggi. Bagus Diarsa pun amat terkenal sebagai seorang penderma. Ia selalu suka membantu dalam bentuk apa pun. Apa saja yang diminta oleh orang, Bagus Diarsa selalu memberinya asal masih bisa memberi. Harta, buah pikiran, maupun dalam bentuk tindakan yang baik, Bagus Diarsa selalu siap membantu.

Itulah kehidupan Bagus Diarsa. Suatu pagi istrinya mendekatinya saat Bagus Diarsa sedang duduk termenung. Istrinya pun

lalu berkata, "Suamiku. Apakah yang membuat engkau sedih seperti itu? Mungkin, kamu sedang memikirkan uang untuk berjudi."

"Istriku, Sudarnyana, aku sedang memikirkan nasib. Harta benda kita telah habis.Kini aku tak punya uang lagi untuk dibawa ke gelanggang sambung ayam."

"O, jadi itulah yang sedang kausedihkan. Baiklah. Aku akan mencari uang untuk dibawa ke gelanggang sabung ayam walaupun aku harus pergi ke tukang gadai. Apa saja yang masih bisa dijual akan kujadikan sebagai jaminan."

"Nah, apabila kau masih ikhlas, aku pun sangat berterima kasih kepada semua perbuatanmu."

Setelah itu Sudarnyana pun berangkat ke tukang gadai. Tak lama kemudian, ia pun berangkat ke tukang gadai dan membawa pulang sejumlah uang. Uang itu seluruhnya diserahkan untuk dipergunakan bekal berjudi suaminya.

"Suamiku. Inilah uang untukmu, Cuma delapan ratus."

"Cukuplah istriku. Aku akan segera berangkat ke gelanggang sabung ayam agar tidak terlambat. Namun, uang ini apakah kau peroleh dengan berbohong kepadaku."

"Tidak suamiku. Baktiku memang murni untuk dirimu. Uang itu memang benar aku peroleh dengan jalan menggadaikan barang-barang."

Setelah menerima uang, Bagus Diarsa pun berkata, "Cukuplah sudah. Nah, sekarang aku berangkat."

"Selamat jalan suamiku."

Bagus Diarsa dan penjudi-penjudi yang lain semua merasa gembira. Dalam waktu yang singkat, ayam aduan Bagus Diarsa telah memperoleh lawan dengan taruhan tujuh ratus. Taji di kaki ayam telah siap. Kedua ayam aduan itu pun dilepas untuk bertarung. Tidak terkirakan. Sekali hantam ayam aduan Bagus Diarsa langsung mati. Oleh karena itu, napas Bagus Diarsa pun tersendat. Uangnya kini tinggal seratus. Mau bertaruh lagi sulit, kalau kalah tak ada lagi uang untuk membeli makanan. Sementara itu, perutnya kini mulai terasa lapar. Akhirnya, Bagus Diarsa pun segera menuju ke warung nasi.

"Ibu pedagang nasi, berikanlah aku sepiring nasi!" minta Bagus Diarsa. Pedagang nasi itu pun segera mempersiapkan pesanan. Sebelum siap menyantap, tiba-tiba muncullah seorang lelaki yang amat tua. Kulitnya berkoreng dan berborok serta berbau amat busuk. Semua penjudi yang melihatnya mulai mual dan muntah karena tak tahan dengan bau busuk dari lelaki tua itu. Hanya Bagus Diarsa yang tidak muntah. Ia sama sekali tidak menampakkan kejijikan. Oleh karena itu, lelaki tua yang tampak sebagai pengemis itu pun mendekatinya.

"Hormatku kepadamu, hai pemuda tampan! Berikanlah hamba sisa makanan Tuan bila Tuan telah merasa kenyang."

"Jangan berkata seperti itu, Pak. Uangku telah habis. Aku tak punya lagi untuk membeli makanan."

"Bukan itu maksud hamba. Hamba hanya meminta sisa kalau Tuan telah kenyang."

"Ah, mengapa mesti meminta sisa. Tak layak seperti itu. Jika aku memberikan sisa makanan, mau tak mau aku akan menjadi tulah. Oleh karena kau seorang yang amat tua, perbuatan itu tak layak sama sekali. Yang terbaik marilah kita makan bersama."

Tak lama kemudian, mereka makan bersama dalam satu piring. Ketika melihat keadaan itu, penjudi-penjudi yang lain menutup hidung dan berludah karena merasa mual. Akan tetapi, mereka berdua tak menghiraukan semua itu. Mereka terus saja makan tak peduli. Setelah selesai, Bagus Diarsa pun mempersilakan orang tua itu untuk mampir ke rumahnya.

"Nah, Pak. Hari telah teramat senja, sebaiknya Bapak menginap di rumahku. Namun ketahuilah, aku tinggal di pegunungan. Kita berangkat lambat-lambat. Aku akan menuntun Bapak."

Berangkatlah mereka berdua meninggalkan gelanggang sabung ayam itu. Bagus Diarsa selalu menuntun orang tua itu. Setelah tiba di rumah, Bagus Diarsa pun memanggil istrinya

"Istriku, Sudarnyana."



"Ah, mengapa mesti meminta sisa. Tak layak seperti itu. Oleh karena itu, makanlah mereka bersama-sama dalam satu piring denganku," kata Bagus Diarsa.

"Ya, Kanda pulang terlalu sore. Adakah sesuatu halangan? Menangkah dalam perjudian, Kanda?"

"Aku kalah lagi. Semua uang itu telah habis. Tak ada yang bisa kubawa kembali."

"Ya, kalau sudah habis, biarlah. Tak perlu dipikirkan lagi. Memang demikian hukum perjudian, kalau tidak menang pasti kalah, paling-paling kembali pokok. Namun, siapakah orang tua itu? Tampaknya patut dikasihani."

"O, itu tamu kita. Dia berjumpa denganku di galanggang judi. Kemudian, kupersilakan mampir ke rumah kita. Nah, sekarang persiapkanlah semuanya. Menanaklah segera dan buatlah lauk pauk agar tamu kita yang sedang menderita ini cepat memperoleh hidangan."

Sudarnyana melaksanakan permintaan suaminya. Ia pun mulai menanak dan membuat lauk pauk. Setelah semuanya siap, mereka pun bersantap bersama-sama dengan tamunya. Selesai makan orang tua itu berkata, "Terima kasih atas semua sambutan ini. Orang tua itu mohon pamit dengan sopan setelah selesai makan."

"Mengapa Bapak mesti pulang? Hari telah malam. Lebih baik kalau kembalinya besok pagi. Besok anakku akan menemani Bapak sampai ke tempat."

Esok paginya, orang tua itu berkata kepada Bagus Diarsa sambil memberikan sehelai ekor ayam. "Terima kasih, hai pemuda tampan. Bilamana Tuan berniat berkunjung ke tempatku terbangkanlah bulu itu dan ikuti ke mana arah terbangnya. Namun, sebelum dipergunakan hendaklah bulu Tuan simpan dahulu di *Sanggah Kemulan*."

"Terima Kasih Bapak Tua."

Bagus Diarsa pun menerima bulu ayam itu dan menyimpannya di *Sanggah Kemulan* sesuai pesan orang tua itu. Setelah itu ia pun memanggil anak tunggalnya.

"Wiracitra anakku. Kemarilah!"

"Ya, Ayah. Apakah yang hendak Ayah sampaikan."

"Anakku. Ayah minta kepadamu. Temanilah kakek ini kembali ke tempatnya. Jagalah baik-baik selama dalam perjalanan dan jangan sampai tertimpa bencana. Kakek ini sedang menderita sakit."

"Baiklah Ayah."

"Nah, berangkatlah sekarang juga dan hati-hatilah."

Ketika mendengar percakapan itu, kakek itu pun berkata, "Terima kasih. Namun, masih ada permohonanku. Jikalau Wiracitra mau menemaniku pulang sampai ke pondokku, aku mohon diperkenankan Wiracitra tetap tingal di pondokku."

"Baiklah, jikalau hal itu yang diminta. Aku setuju dan sama sekali tidak berkeberatan. Nah, Wiracitra berangkatlah, temani kakek ini pulang."

"Baiklah Ayah. Ibu saya mohon pamit," kata Wiracitra sambil *sungkem* kepada kedua orang tuannya.

"Nak, berjalanlah. Ibu hanya memohon agar perjalanan kalian selalu selamat."

Akhirnya, kakek dan Wiracitra itu pun berangkat. Perjalanannya itu mulai menuruni lembah, mendaki jurang, dan tebing. Jalan Wiracitra selalu tertinggal oleh kakek itu. Wiracitra mulai kepayahan dan minta beristirahat.

"Mengapa harus istirahat Wiracitra? Rumahku telah dekat."

"Aku sangat lelah Kek, aku tak tahan lagi berjalan."

"Ayolah kita lanjutkan perjalanan ini, rumahku sudah dekat."

Wiracitra pun akhirnya memaksakan diri untuk mengikuti perintah kakek itu. Tak lama kemudian, tiba-tiba ia merasa berada dan memasuki serta berjalan di angkasa. Setelah berjalan melalui angkasa, mereka pun tiba di tempat tujuan. Wiracitra sangat kagum melihat pemandangan yang tampak indah. Banyak wanita yang amat cantik menyongsong kedatangan mereka. Wanita-wanita itu menyembah orang tua itu. Ketika melihat kenyataan itu, Wiracitra pun berpikir dalam hatinya. "O, mungkinkah ini yang bernama surga? Bila demikian halnya, orang tua ini tak lain adalah Batara Siwa."

Tiada lama kemudian, orang tua itu pun berkata.

"Nah, Wiracitra. Tinggallah kau di sini bersamaku. Sesungguhnya aku tiada lain adalah Batara Siwa."

Ketika mendengar hal itu, Wiracitra pun buru-buru menghaturkan sembah. Wiracitra akhirnya menetap/tinggal bersama kakek itu yang ternyata adalah Batara Siwa. Tanpa terasa, Wiracitra sudah bertahun-tahun tinggal bersama kakek.

Bagus Diarsa dan Sudarnyana, sedang duduk bersama dalam rumah. Tiba-tiba Bagus Diarsa berkata kepada istrinya. "Istriku, Sudarnyana. Telah lama aku tak pergi ke gelanggang judi sabung ayam."

"Bagus Diarsa, suamiku, walaupun kau menang atau sekalipun tak pernah mengalami kemenangan, aku mohon hentikanlah kebiasaan itu."

"Baiklah istriku. Kini aku teringat akan anak kita, Wiracitra. Sudah bertahun-tahun lamanya ia meninggalkan kita."

"Memang sungguh aneh. Aku pun sampai lupa, tetapi ke manakah kita harus mencari dan di manakah ia kini berada?"

"Sudarnyana istriku. Aku masih ingat. Orang tua itu meninggalkan suatu pesan kepadaku. Ia meninggalkan sehelai bulu ayam yang kini aku simpan di *Sanggar Kamulan*. Bulu itu dapat kita pergunakan untuk mencari rumah orang tua itu. Namun, apakah bulu itu masih ada atau tidak? Karena sudah lama aku tak menengoknya."

"Suamiku, ayolah kita lihat."

Mereka pun segera menuju ke *Sanggar Kamulan* untuk menengok bulu ayam yang dahulu pernah disimpannya. Bulu itu mereka temukan.

"Sudarnyana istriku, inilah bulu ayam itu."

"Kalau begitu cepatlah mencari anak kita."

"Nah! Sekarang tinggallah kau di rumah. Aku akan berangkat seorang diri."

"Aku akan menunggumu sampai di rumah."

"Tidakkah kau akan merasa kesepian apabila aku tinggalkan."

"Ah, tidak. Aku akan mendoakan semoga kau selamat dalam perjalanan mencari anak kita."

Bagus Diarsa pun segera mengambil bulu ayam itu dan segera menerbangkannya. Tiada lama tampaklah seberkas asap, bergerak menuju ke arah timur laut. Di ujung asap itu tampak bulu ayam yang melaju. Mulailah Bagus Diarsa berjalan mengikuti arah terbangnya bulu ayam itu. Tidak berapa lama dalam perjalanan, tiba-tiba Bagus Diarsa merasa seolah jalan mendaki, memasuki angkasa. Di sekitarnya terasa bagaikan kosong. Hanya angin yang terasa meniup badannya.

Kini Bagus Diarsa benar-benar telah berada di angkasa raya. Ia berjalan terus mengikuti arah bulu ayam itu. Setelah meliwati ruang kosong dengan selamat, Bagus Diarsa kemudian melihat sebuah padang bening. Terlihat olehnya roh-roh manusia yang sedang berteriak tak menentu. Roh-roh itu bercakap-cakap di antara sesamanya.

Bagus Diarsa pun terus berjalan memasuki padang itu. Akhirnya, ia melihat berbagai jenis roh yang sedang menderita karena perbuatan buruk waktu hidup di jagat raya. Mereka itu memetik apa yang pernah mereka lakukan. Mereka berkumpul menjadi satu padang dalam suasana yang sangat tidak menyenangkan. Mereka menantikan hukuman yang bakal diterimanya.

Di padang bening yang lain, Bagus Diarsa kembali melihat roh-roh yang selalu mengintip dan meniarap. Kejadian itu pertanda sewaktu mereka hidup di alam fana pernah melakukan pencurian, berbohong, memperkosa, menipu, dan kejahatan lainnya. Mereka merasa kepanasan dan haus menanti ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya sewaktu hidup.

Di padang yang lain lagi, Bagus Diarsa melihat pemandangan yang lain pula. Di padang itu ia melihat roh-roh yang sebagian duduk kehausan dan kepanasan serta kelaparan. Sambil bernaung di bawah pohon jarak dan kaktus mereka mengomel karena kaum kerabat dan anak cucunya lalai melakukan *munjung* 'melakukan upacara sajian untuk arwah' atau melalaikan kewajiban *ngaben* 'upacara

pembakaran jenazah'. Ada pula roh yang sangat marah dan bersumpah untuk menyapukan benda-benda bekas miliknya dengan batang *belatung* 'kaktus yang berduri tajam' hingga lenyap semuanya.

Setelah Bagus Diarsa melampui padang bening itu, ia pun masih menemukan padang bening yang lain. Di padang bening itu, ia melihat roh-roh yang diikat dengan rantai dan memikul beban yang amat berat. Keadaan itu diterima karena sewaktu hidupnya lupa membayar kaul, tidak dapat membalas budi, tak pernah menderma, melalaikan kewajiban berbakti, dan hormat pada orang tua, hormat kepada guru, dan tak pernah bersembahyang di tempat-tempat suci serta kesalahan-kesalahan lainnya.

Bagus Diarsa pun melihat roh-roh anak-anak yang belum tanggal gigi susunya. Mereka tampak sedih sambil menadahkan tempurung menanti pemberian. Keadaan itu diterima karena orang tua mereka melalaikan kewajiban untuk melakukan upacara *maganten* 'upacara untuk anak-anak yang meninggal sebelum tanggal gigi susunya'. Tidak jauh dari tempat itu, ia melihat roh-roh yang tampak bahagia karena telah menerima upacara *ngaben* yang telah dilakukan oleh kaum kerabatnya di dunia fana. Mereka membawa berbagai benda yang menyenangkan. Mereka mendermakan benda-benda bawaannya kepada roh-roh anak yang sedang menderita itu. Roh-roh anak itu pun berebutan menerima pemberian itu karena selama ini tak pernah menerima sesuatu.

Bagus Diarsa terus berjalan mengikuti jalannya bulu ayam yang dilepaskannya dan akhirnya tiba pada suatu tempat yang amat menakjubkan. Ia pun sadar akan dirinya kembali dan mulai berpikir.

"O, barangkali ini yang bernama surga. Pastilah yang lain itu neraka."

Setelah tiba pada sebuah gerbang yang amat besar dan indah, ia melihat orang tua yang sedang dilayani oleh wanita-wanita yang amat cantik sambil menyembah. Begitu Bagus Diarsa mendekat, tiba-tiba orang tua itu bertanya.

"Nah. Apakah kau, Bagus Diarsa? Selamat datang."

"Benar, jawab Bagus Diarsa sedikit bingung. Siapakah sebenarnya orang ini?"

"Nah. Supaya kau tidak ragu dan sangsi lagi, baiklah aku katakan yang sebenarnya. Sesungguhnya, aku adalah Batara Siwa yang selalu menjadi pujaan di dunia sana. Waktu aku turun ke dunia dahulu karena aku tahu liku-liku hidupmu yang selalu ditipu dan diperdayakan orang hingga jatuh melarat. Namun demikian, kau tetap menjalankan kewajiban suci, tetap rela memberikan dana kepada yang membutuhkan dan tak pernah berpikir buruk. Sebab itulah aku mengujimu dengan menyamar sebagai pengemis tua penuh borok dan berbau busuk."

Ketika mendengar kata-kata itu, Bagus Diarsa kemudian duduk melekat di tanah dan kemudian menyembah.

"Ampunilah Tuanku, hamba menghadap Tuan karena ingin benar mengetahui kedaan anak hamba Wiracitra."

"O, jangan kaupikirkan lagi. Anakmu, Wiracitra kuberikan tempat yang layak. Ia berada dalam tempat yang menyenangkan karena kesetiaannya."

"Hamba menghaturkan terima kasih dan bersyukur. Sama sekali hamba tak menduga kalau orang tua yang hamba bantu dahulu adalah penjelmaan dari Tuanku. Hamba mohon maaf atas tingkah laku hamba sewaktu melayani Tuanku."

"Ah! Janganlah hal yang sudah berlalu engkau pikirkan. Sebaiknya, kau menginap di tempat ini. Namun, perlu kau ketahui bahwa di tempat ini tak ada siang dan malam seperti di bumi. Untuk membedakan kedua waktu itu ada suatu tanda. Bila ayam-ayam itu telah naik ke tempat tidurnya itulah tandanya hari telah senja atau malam. Apabila ayam-ayam itu mulai turun kembali itulah tanda hari telah pagi. Jika kau berkeinginan memiliki ayam yang berasal dari tempat ini, kau boleh pilih nanti malam. Ayam mana saja yang kausukai. Pada waktu-waktu tertentu semua ayam jantan akan berkokok untuk menunjukkan waktu."

Akhirnya, tibalah malam hari. Ketika ia memperhatikan ayam-ayam jantan yang sedang tidur, tiba-tiba seekor di antaranya berkokok sangat aneh.

"Kuk...kruyuk, kalau kau tak tahu, akulah yang akan membunuh raja negerimu."

Ketika menemukan kejadian aneh itu, pagi-pagi benar di keesokan harinya Bagus Diarsa menghadap Batara Siwa dan memohon ayam jantan pilihannya sendiri yang berkokok aneh. Permohonan itu dikabulkan oleh Batara Siwa disertai pemberian yang lain berupa kunyit satu kisa dan lengkuas satu kisa. Setelah itu Bagus Diarsa pun memohon pamit.

"Nah! Anakku Bagus Diarsa, pulanglah, dan berjalanlah baik-baik," pesan Batara Siwa.

Bagus Diarsa pun menerbangkan bulu ayamnya kembali dan ia pun mengikutinya sampai ke rumahnya. Istrinya pun menyongsongnya dengan gembira.

"Bagaimana keadaanmu, suamiku? Sudahkah kau mengetahui keadaan Wiracitra?"

"Aku baik-baik saja. Keadaan Wiracitra sudah kuketahui. Dia sudah berada di tempat yang amat menyenangkan. Orang tua borokan, berbau busuk, dan bertampang pengemis yang menjadi tamu kita dahulu itu tak lain adalah Batara Siswa."

"Jadi, orang tua itu adalah penjelmaan Batara Siwa?" tanya istrinya.

"Benar. Beliau adalah Batara Siwa."

"Jika demikian halnya, aku tak lagi memikirkan Wiracitra."

Setelah kembali ke dunia fana kehidupan Bagus Diarsa dan istrinya tampak bertambah rukun dan tambah saling mencintai.

Suatu hari Anak Agung yang memerintah negeri itu akan menyelenggarakan gelanggang adu ayam. Berita itu terdengar pula oleh Bagus Diarsa. Para penggemar judi sabung ayam di negeri itu sangat senang dan dipastikan akan turut menghadiri arena adu ayam. Bagus Diarsa pun berkeinginan untuk menghadirinya. Pada saat yang telah ditentukan Bagus Diarsa berangkat menuju ke

gelanggang adu ayam. Ia membawa ayam jantan yang diperolehnya dari Batara Siwa. Tidak lupa ia membawa kunyit dan lengkuas yang kini telah berubah menjadi emas dan perak.

Ketika melihat kehadiran Bagus Diarsa di gelanggang, semua penjudi merasa gembira dan bersiap untuk memusuhinya. Apalagi, setelah diketahui bahwa ia membawa emas dan perak untuk taruhan.

Akhirnya, ayam milik Bagus Diarsa disepakati untuk diadu melawan ayam Anak Agung, raja negeri itu. Berapa pun taruhan yang diajukan lawan selalu dihadapi oleh Bagus Diarsa. Tidak seorang penjudi pun memihak kepada ayam Bagus Diarsa. Semua penjudi memusuhinya. Sebelum masing-masing ayam itu diadu terlebih dahulu dipersenjatai dengan taji. Setelah siap barulah ayam itu dilepaskan.

Sorak-sorai mulai menggemuruh. Ayam itu pun mulai berta-rung. Apabila yang satu terbang menyerang, yang satunya lagi menangkis. Keduanya saling mencari kelengahan lawan. Apabila salah satu di antaranya lengah, yang satunya membalas serangan. Pada paruh pertarungan ayam milik Bagus Diarsa terkapar di tanah. Ayam itu pura-pura kalah. Sorak musuh-musuh Bagus Diarsa pun semakin gemuruh. Ayam milik Anak Agung berada di atas angin. Ayam itu dengan angkuhnya mengitari musuhnya yang terkapar tak berdaya. Anak Agung sangat gembira melihat hal itu. Lain halnya dengan Bagus Diarsa yang mulai tampak kecewa dan menyesali nasibnya.

"Ah! Memang nasibku yang selalu sial. Ayam berasal dari surga pun aku adu masih tetap kalah. Rupanya memang terlarang bagiku untuk berjudi."

Setelah berpikir demikian, tiba-tiba ayam milik Bagus Diarsa bangkit dan terbang menyerang Anak Agung. Raja itu pun terkena taji dan meninggal seketika. Ketika melihat hal itu, yang hadir pun menjadi kacau balau. Semua orang bergerak hendak menyerang dan membunuh Bagus Diarsa. Akan tetapi, tiba-tiba ayam milik Bagus Diarsa menjelma menjadi seekor garuda dan melindungi

Bagus Diarsa. Garuda itu menyerang orang-orang yang sedang kalap dan ketakutan itu. Setelah suasana reda kembali, Bagus Diarsa pun diterbangkan oleh garuda itu menuju surga loka.

Bagus Diarsa selalu ditipu dan diperdaya hingga jatuh melarat, tetapi ia masih bersifat mulia yang selalu menolong kepada sesamanya.

4. BANTENG BENTEK

Ketika tempat tinggal mereka masih bernama Repoq Oma dan belum berganti nama Manggala, Maq Nurminah merasa jemu. Ia bekerja keras membanting tulang dan memeras keringat, tetapi nasibnya tetap tidak berubah. Oleh karena itu, ia merenung dan memikirkan nasib agar dikemudian hari nasibnya bisa berubah. Ia pun akhirnya berkata kepada istrinya.

"Inaq Nurminah istriku. Kini aku berniat pergi jauh. Aku sangat berkeinginan melihat Desa Tanjung. Oleh karena itu, engkau akan kutinggalkan di rumah."

"Baiklah suamiku. Namun, apabila kaukembali ingatlah membawa sesuatu untukku. Aku minta bawalah sesuatu yang berasal dari Desa Tanjung, baik itu berupa manggis maupun sawo sebiji."

"Tentu! Sebagai tanda aku telah pergi jauh dan apabila kembali, pastilah aku akan membawa sesuatu untukmu."

Semua yang dikatakan oleh Maq Nurminah kepada istrinya sesungguhnya adalah suatu muslihat belaka. Di dalam benaknya ia pun berkata, "Apabila aku tetap saja di pondok Tanjung Rombeh ini, pastilah aku tak akan pernah bisa mencukupi kebutuhan hidup keluagaku apalagi hanya menggantungkan dari hasil ladang."

"Istriku, siapkan aku bekal untuk perjalananku nanti."

"Baik."

"Aku minta bekal itu berupa makanan dan minuman supaya aku dapat menghemat dalam perjalanan nanti."

"Baik, suamiku."

Ketika menjelang subuh, Inaq Nurminah telah menangkap seekor ayam dan mulai menanak nasi. Ketika fajar telah tiba, semua

masakan telah siap dan kemudian dibungkus dengan pangkal pelepah pinang dan diberikan kepada suaminya.

Matahari mulai terbit. Saat itulah Maq Nurminah berangkat. Ia berjalan tidak mengenal lelah. Gunung demi gunung ia lalui. Jalan sesulit apa pun ia lewati. Akhirnya, Maq Nurminah berjalan memintas menuju ke arah Desa Tanjong. Di tengah jalan yang sepi, Maq Nurminah melihat seseorang yang sedang menangkap kepiting. Akan tetapi, ia menahan diri untuk bertanya. Ia pun berjalan terus dengan cepat. Terlihat olehnya sebuah padang yang bernama Pusuk Bantenan.

"Nah! Jikalau istriku setuju, tempat ini amat bagus untuk kujadikan perladangan baru. Pasti hidup keluargaku akan berubah. Sebaiknya, aku teliti dahulu padang ini," kata Maq Nurminah dalam hati.

Ia pun akhirnya mulai membuat pondok di tempat itu. Ia mengambil batang-batang kayu dan daun-daunan untuk tiang dan atap pondok. Pohon-pohon peji dan paku dimanfaatkan. Ia bekerja tak mengenal lelah dan pondok itu pun telah selesai didirikan. Hatinya merasa senang dan puas dan akhirnya ia berkata dalam hati.

"Apabila aku pulang kembali, oleh-oleh untuk istriku belum tersedia. Lebih baik aku petikan buah *ranggaq* untuk istriku."

Maq Nurminah pun memetik buah *ranggaq* itu. Merasa sudah cukup banyak, ia pun kembali ke pondoknya dan menaruh buah itu di tempat yang layak. Perut terasa sudah lapar dan ia pun akhirnya makan. Selesai makan, ia membungkus buah ranggaq itu. Fajar sudah mulai muncul, Maq Nurminah pun berangkat meninggalkan pondoknya untuk kembali ke rumah.

"Istriku, aku telah kembali."

"Tak kusangka kau telah kembali," sambut istrinya dan berbalik bertanya. "Mana oleh-oleh yang aku minta?"

"Bukalah bungkusan itu."

Istrinya segera membuka bungkusan itu. Ternyata isinya buah *ranggaq*. Namun, istrinya sangat gembira menerima.

"Berapa harga buah ini kau beli."

"Ah! Janganlah kaupikirkan. Makanlah dan nikmatilah. Jika aku katakan harganya, kau akan terkejut. Sudahlah, nikmatilah." Kata Maq Nurminah membohongi istrinya. "Akan tetapi, dengarlah istriku. Sekarang ladang kita akan bertambah."

"A, janganlah menambah ladang suamiku. Ladang kita pun sudah tak tergarap lagi."

"Apabila kau keberatan, baiklah. Aku pun menurut saja." Kata Maq Nurminah berpura-pura dan segera mengambil cangkul.

"Kau mau ke mana?"

"Aku mau ke kebun. Aku mau menanami tumbuh-tumbuhan di batas kebun kita sebagai pengisi waktu," kata Maq Nurminah.

Tanpa menunggu jawaban istrinya, Maq Nurminah lalu pergi menuju ke Pusuk Bantenan. Di tempat itulah ia terus bekerja sepanjang hari untuk memperluas ladang yang telah dibukanya dahulu. Hari demi hari ia bekerja dengan giat, sehingga berhasil membuka tanah baru seluas dua belas meter persegi setiap harinya.

Suatu hari, tanggal empat belas bulan atas, Maq Nurminah merasa sangat payah. Ia telah bekerja sepanjang hari dan ingin beristirahat. Namun, tidak mau menghentikan pekerjaannya dan berkata di dalam hati.

"Baik! Tanah itu akan kucangkul lagi pada malam hari. Matahari akan tenggelam, tetapi bulan belum terbit."

Setelah membakar bahan makanan dari ubi-ubian, ia pun makan dan beristirahat sesaat. Tiada berapa lama, ia pun mulai lagi merambas semak belukar dan mencangkul. Setelah melepaskan cangkul sebanyak tiga belas kali, alat itu menyentuh benda keras. Cangkulnya berdentang dengan suara keras sewaktu mengenai benda itu.

"Ha! Batu apa yang membentur cangkulku. Rasanya amat keras." Cakul itu dipaculkan ke bagian lain, ternyata masih juga membentur benda itu. Ia pun memeriksa dengan teliti dan ternyata cangkulnya itu telah membentur batu nisan dan lantai sebuah makam. Oleh karena itu, ia pun berpikir.

"Apabila kulanjutkan juga pasti cangkulku akan rusak. Sebaiknya, aku lanjutkan esok pagi."

Maq Nurmiah pun akhirnya kembali ke pondoknya. Malam pun mulai mendatang dan akhirnya pagi pun tiba. Maq Nurminah segera mengambil cangkul dan parang lalu berangkat ke ladang barunya. Tiba di tempat semalam, ia pun menjadi terkejut. Di tengah makam yang telah dicangkulnya kemarin ia melihat seorang anak duduk melongo. Maq Nurminah pun mendekati dan bertanya.

"Nak, dari manakah asalmu? Mengapa melongo di tempat ini?"

"Sejak dulu aku memang sudah di sini," jawab laki-laki itu.

"Sejak kemarin aku merambas tempat ini, tetapi tak seorang anak pun telah kulihat."

"Iya benar. Aku pun tak melihatmu, kek tetapi kini Tuhan telah mempertemukan kita."

"Ah! Jika demikian halnya, janganlah memanggilku kakek."

"Lalu, bagaimana aku harus memanggil."

"Sebutlah aku ayah."

"Jika demikian baiklah."

"Maukah kauikut bersamaku, Nak."

"Jika berkenan memungutku, tentu saja aku bersyukur."

"Akan tetapi, siapakah namamu, Nak?"

"Namaku Nanusinah."

"Nah, dengan demikian mudahlah bagiku bila memanggilmu. Tidak baik memanggil dengan sebutan *e*, bukan?"

"Benar Ayah."

"Nah, marilah kita pulang ke rumah asalku. Kau mau ikut bukan?"

"Tentu Ayah."

"Namun, apakah kau memakan nasi keladi atau nasi ubi. Misalnya?"

"Tentu saja. Apa saja yang Ayah berikan pasti akan kumakan."

Oleh karena itu, berangkatlah mereka ke tempat asal Maq Nurminah. Cangkul dan parang pun di ambil, kemudian dipikul. Nanusinah mengikuti dari belakang sambil membawa paku hutan untuk Inaq Nurminah.

"Mari, bawalah paku hutan itu agar dapat dijadikan sayur oleh ibumu," kata Maq Nurminah.

Mereka pun berjalan beriring-iringan. Maq Nurminah di depan dan Nanusinah di belakang. Setelah tiba di rumah, Maq Nurminah memanggil istrinya.

"Naq Nurminah, Naq Nurminah."

"Astaga Maq Nurminah. Sudah dua malam kau meninggalkan diriku. Aku tak dapat tidur sepanjang malam. Babi-babi hutan amat ribut dan babi-babi itu menghabiskan tanaman kita di ladang"

"Ah, kau. Hanya babi saja ditakuti. Apalagi jika didatangi oleh makhluk lain, pasti kau akan tambah ketakutan."

"Namun, anak siapakah yang kauajak itu?"

"Ia kutemukan di tempatku membuka tanah, duduk melongo di atas sebuah makam. Berbagai pertanyaan telah aku ajukan kepadanya. Namun, ia tak mengetahui siapa ayah dan ibunya."

"Kalau demikian, siapakah namanya?" tanya Naq Nurminah.

"Ia mengaku bernama Nanusinah."

"Nah, baiklah Nak. Bisakah kaumakan nasi ubi atau keladi?"

"Tentu saja dapat, Bu. Apa saja yang diberikan tentu akan aku makan asalkan selalu dapat bersama Ayah dan Ibu."

"Kalau itu yang kau kehendaki tentu saja aku bersedia. Apa saja yang kaumakan pasti itu juga yang kau peroleh," kata Inaq Nurminah.

"Terima kasih, Bu."

Setelah lama Nanusinah tinggal bersama kedua orang tua itu. Pada suatu hari Maq Nurminah berkata.

"Nanusinah, kini engkau akan kuberikan satu tugas. Gembalakanlah sapi-sapi itu."

"Baiklah, Ayah."

"Benar Nanusinah. Agar sapi itu dapat kau pergunakan untuk membajak bersama ayahmu, bantulah ayahmu membajak. Maklumlah, ayahmu ini kebesaran semangat. Kebun yang ada di Tanjung Rombah ini saja tidak dapat digarapnya dengan baik. Namun, masih juga ia membuka ladang baru di Pusuk Bantenan. Macam-macam saja ayahmu ini. Ia tak tahu diri. Maksud hati memeluk gunung, tapi apa daya tangan tak sampai. Menggarap tanah yang ada saja ia sama sekali tak mampu," kata Maq Nurminah.

"Baik Ibu. Akan tetapi, di manakah sapi-sapi itu sekarang?"

"Sapi-sapi itu berkeliaran di bawah pohon. Sapi-sapi yang berkeliaran itu adalah milikmu."

"Baiklah Ibu. Akan tetapi, adakah tali?"

"Aku tak punya tali. Taliku cuma dua buah, tetapi yang perlu kauikat hanyalah induk sapi tertua atau sapi terbesar. Kedua binatang itulah yang kautuntun bila hendak memberikan minum. Ke mana saja keduanya diseret yang lain pasti mengikuti," kata Maq Nurminah.

Nanusinah pun mengikuti semua petunjuk yang diberikan Maq Nurmaniah. Sapi yang jumlahnya delapan belas ekor itupun mengikutinya.

Akhirnya, waktu telah berjalan dua tahun. Nanusinah berarti telah dua tahun tingal bersama kedua orang tua itu.

Ladang yang di buka di Pusuk Bantenan itu telah memberikan hasil. Setelah itu, Maq Nurminah pergi ke Gunung Batu Ruku untuk membuka ladang baru. Ketika melihat keadaan Gunung Batu Ruku, Maq Nurminah pun berkata kepada anak angkatnya.

"Nanusinah, gembalakanlah sapi-sapi itu ke Gunung Batu Ruku. Di sana terdapat suatu padang yang luas. Rumput di ladang itu amat subur. Di tempat itu kau tidak perlu mencari makanan untuk sapimu. Sapimu akan menemukan makanannya sendiri. Akan tetapi, satu hal yang perlu kauingat. Jangan kaubawa sapimu yang terbesar. Tinggalkanlah terikat di rumah. Sapimu yang terbesar itu sangat galak."

"Baik ayah." Bekalku untuk menggembala pun telah dipersiapkan oleh Ibu."

"Penuhilah tempat air itu agar kau tidak mati kehausan."

"Baik Ayah."

Akhirnya, Nunasinah pun berangkat dengan sapi-sapinya menuju Gunung Batu Ruku. Setelah sampai di tempat, mulailah ia menggembalakan sapi-sapinya. Hari terasa sangat panas. Ia pun berpikir.

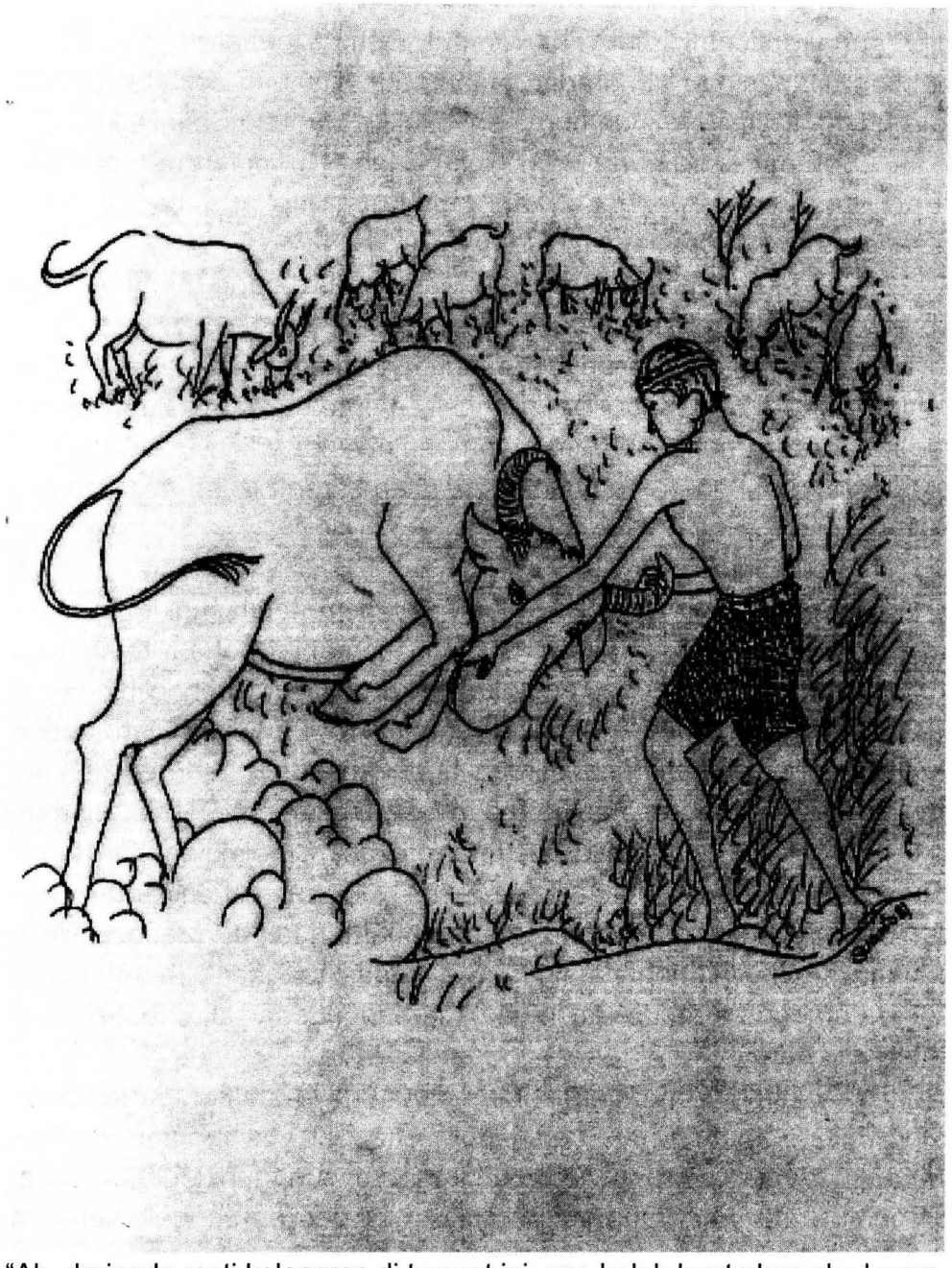
"Sebaiknya, aku membuat pondok tempat berteduh."

Ia pun dengan cepat menebang pohon kecicang untuk membuat tiang, daun paku, dan daun peji untuk atapnya. Tiada berapa lama pondok kecil itu berdiri. Di dalam pondok itulah ia berteduh sambil mengawasi sapi-sapinya.

Tiada berapa lama, ia mengamati sapi itu. Tiba-tiba datanglah sapi galak yang ditinggalkan di Tanjung Rombeh. Sapi jantan itu garang ketika ditinggalkan. Sapi itu berusaha memutuskan tali pengikatnya. Setelah berhasil, sapi itu berusaha mengejar rekan-rekannya. Setelah berhasil, sapi itu menjadi tambah garang dan mulai mengamuk. Sapi itu memburu Nunasinah yang sedang istirahat. Tahu dirinya menjadi sasaran amukan sapi itu, ia pun memanjat pohon kayu. Akan tetapi, sapi itu menunggu di bawahnya dengan garang.

Karena merasa dirinya tetap terancam bahaya, ia pun selalu mencari kesempatan baik untuk berpindah ke atas sebuah batu besar. Namun, sapi itu tetap menunggunya. Nanusinah pun akhirnya berpikir. "Ah, daripada mati kelaparan di tempat ini, apa boleh buat akan aku lawan sekuat tenaga sapi itu."

Akhirnya, Nanusinah pun turun dari atas batu. Sapi jantan itu memandang dengan tajam dan mulai menyerang. Saat sapi menyeruduk, Nanusinah dengan sigap menangkap tanduknya dan tangan kirinya menuju ke lubang hidung sapi itu. Dengan kecepatan yang sulit dibayangkan kedua tangan Nanusinah memutar leher sapi itu hingga patah. Sapi itu akhirnya roboh ke tanah. Sebelum sapi itu mati, dengan cepat Nanusinah menyembelih dengan arit yang biasa



"Ah, daripada mati kelaparan di tempat ini, apa boleh buat akan aku lawan sekuat tenaga sapi itu."

dipergunakan untuk menyabit rumput. Semua peristiwa itu menyebabkan Nanusinah terlambat pulang ke Tanjung Rombeh. Oleh karena itu, Maq Nurminah pun menyusul ke Gunung Batu Ruku.

Sampai di Gunung Batu Ruku, Maq Nurminah pun berkata, "Eh, Nanusinah. Mengapa kau belum berangkat pulang? Nanti pulangmu akan kemalaman."

"Inilah sebabnya, Ayah. Sapi jantan itu datang menyusul dan tiba-tiba mengamuk menyerangku."

"Benar yang menjadi dugaanku. Sapi itu telah aku ikat dengan rantai. Akan tetapi, sapi itu berhasil memutuskannya dan berlari mengejar dan menyusul teman-temannya. Aku yakin, pasti sapi itu akan mengamuk dan membunuhmu. Oleh karena itulah, aku menyusulmu."

"Terima kasih, Ayah."

"Bagaimana mungkin kau berhasil membunuh sapi itu."

"Sapi itu memburuku terus. Aku memanjat pohon, tetapi sapi itu tetap menantiku di bawah. Aku lonjat dari atas pohon pindah di atas batu dan sapi itu terus saja menantiku di bawah. Oleh karena itu, aku mencari kesempatan dan bertekad untuk bergulat dengan sapi itu. Aku turun dari atas batu dan menangkap tanduknya. Biarpun aku mati dalam pergulatan itu, tetapi tekadku melaksanakan tugas yang telah Ayah bebankan kepadaku. Duel pun terjadi antara aku dan sapi itu. Tangan kananku memegangi tanduk dan tangan kiriku menuju lubang hidungnya. Akhirnya, kedua tanganku memuntir lehernya hingga patah. Sebelum ajal merenggut sapi itu, aku tebaskan sabit ke lehernya."

"Syukurlah kau berhasil membunuhnya dalam pertarungan yang tak seimbang itu. Lebih-lebih jika aku bandingkan bentuk tubuhmu dengan besarnya tubuh sapi itu sungguh jauh berbeda. Sementara itu, aku yang sudah cukup tua dan berpengalaman pun pasti takkan berhasil menaklukkannya. Lalu bagaimana kita membawa pulang daging sapi itu."

"Begini sajalah Ayah."

"Kalau kita pikul berdua pasti kita tak mampu. Sapi ini terlalu besar. Jikalau kita buang, sayang sekali dagingnya tak dapat kita manfaatkan. Oleh karena terlanjur sudah kausembelih, cobalah cari akal," kata ayahnya.

"Ayah! Kalau memang rezeki kita dan Tuhan memperkenankan-Nya pasti kita apat membawanya pulang. Lebih baik kita pulang dahulu. Kita sampaikan kejadian ini kepada ibu."

"Pikiranmu baik sekali. Marilah kita pulang."

"Baiklah ayah. Akan tetapi, ayah berangkat lebih dahulu."

Maq Nurminah pulang seorang diri dan menceritakan semua kejadian itu kepada istrinya.

"Naq Nurminah, sapi jantan kita telah terbunuh oleh Nanusinah dengan jalan memuntir dan menebas lehernya. Akan tetapi, yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana caranya kita membawa pulang daging sapi itu. Sebenarnya, aku dan Nanusinah sudah berniat memotong-motong daging itu tetapi aku tidak membawa pisau atau parang. Apabila saat ini aku kembali ke tempat itu, pastilah aku tiba ke tempat itu waktu tengah malam."

"Kalau memang rezeki kita, biarlah kita ambil esok pagi saja."

"Baik! Kalau itu pendapatmu."

Waktu ditinggalkan ayahnya, Nunasinah berpikir, "Ah, dengan cara bagaimana aku harus membawa daging sapi ini. Namun, tetap akan kucoba mengangkat dan memikulnya."

Setelah itu, ia pun mulai menambatkan induk sapi yang tertua. Sapi-sapi yang lain pun berkumpul dengan cepat. Nunasinah pun memegang sapi yang telah mati itu kemudian diangkat ke atas pundak dan dipanggulnya seorang diri. Dengan penuh semangat sapi dibawa menuju ke rumahnya, di Desa Tanjung Rombeh. Sampai di rumah dengan cepat sapi itu dibantingnya ke tanah. Kemudian, dengan cepat ditinggalkannya rumah itu.

"Maq Nurminah, cobalah lihat. Suara apa terdengar di depan pintu rumah kita," perintah Naq Nurminah.

Maq Nurminah pun keluar. Ia amat terkejut ketika melihat sapi jantan yang telah terbunuh itu sudah sampai di depan pintu.

"Lho, ini kan sapi yang terbunuh itu. Namun, siapakah yang memikulnya ke tempat ini? Benar juga kata anakku. Jikalau rezeki kita dan diperkenankan oleh Tuhan, hakku pasti berhasil terbawa pulang."

Setelah berhasil membawa pulang sapi yang telah terbunuh olehnya, Nunasinah pun kembali ke Gunung Batu Ruku untuk membawa pulang sapi-sapi yang lain. Sampai di rumah ia pura-pura memanggil orang tuanya.

"Ayah, Ayah, sapi yang telah terbunuh itu telah berada di depan pintu rumah kita."

"Ya, telah aku lihat anakku. Akan tetapi, tak kuketahui siapa yang membawanya. Aku mendengar suara bergedebuk dan setelah kutengok tiba-tiba sapi itu sudah berada di tempat itu."

"Itu semua karena Ayah selalu ingat akan Tuhan. Itulah anugerah Tuhan kepada kita. Ayah tidak susah-susah memikulnya, tetapi sapi itu telah berada di depan Ayah," kata Nunasinah.

Kemudian, sapi itu dibedah dan dipotong-potong dagingnya. Setelah dimasak, mereka berpesta sepuas-puasnya menikmati daging sapi itu.

Setelah berselang beberapa lama, tempat pondok Nunasinah di Gunung Batu Ruku oleh masyarakat dijadikan sebuah keramat. Lama-kelamaan keramat itu berubah menjadi Makam Melaka.

Usia Nunasinah genap delapan belas tahun. Ia berjalan-jalan di pantai bertemu dengan seseorang. Orang itu bertanya kepada Nunasinah.

"Siapakah namamu, hai anak muda? Mengapa kamu gemar sekali berjalan-jalan di tempat sepi?"

"Aku bernama Nunasinah."

"O...oh! Orang-orang dari Kerujuq, Telaga Warang, Nipah, dan Teluk Kombal pada berbondong-bondong menuju ke Desa Pamenang untuk melihat *Peresean* 'permainan rakyat satu lawan satu yang menggunakan tameng dari kulit kerbau untuk menangkis dan rotan untuk pemukul'. Apakah kau tak suka menontonnya?" lanjut orang itu.

"Kapan permainan itu dilangsungkan?" tanya Nunasinah.

"Sejak kemarin," jawab orang itu.

"Jadi, saat ini permainan itu masih berlangsung?"

"Tinggal hari ini saja. Besok sudah tidak ada lagi."

Ketika mendengar berita dari orang itu, Nunasinah segera pulang. Tidak lupa ia mengucapkan terima kasih dan bertanya. "Pukul berapakah permainan itu dimulai?"

"Kira-kira menjelang sembahyang asar."

"Jika demikian, aku akan segera pulang untuk mandi."

Sampai di rumah Nunasinah segera mandi dan mengambil baju dan bersiap untuk berangkat. Ketika melihat Nunasinah berkemas, ayah angkatnya segera bertanya.

"Hendak ke manakah, kau! Nunasinah?"

"Aku memperoleh berita bahwa di Pamenang sedang diselenggarakan permainan *peresean*. Di sana ada seseorang yang menyelenggarakan pesta adat. Aku berniat ingin melihatnya."

"Turutilah nasihatku. Lebih baik janganlah kauberangkat ke sana."

"Aku sangat berniat sekali Ayah! Aku tetap akan pergi, tetapi tidak berniat untuk menentang nasihatmu."

Nunasinah berkeras hati untuk berangkat. Sulit untuk ditahan karena ia telah dewasa.

"Inaq Nurminah, dengarlah kata anak kita itu. Ia tetap berkeras hati ingin menyaksikan *peresean* di Pamenang. Jika dibiarkan pergi sendirian, aku tidak sampai hati. Bukankah Pamenang itu jauh?" kata Maq Nurminah.

"Jika ia tetap berkeras hati dan kau tidak berhasil melarangnya, temanilah ia ke tempat itu," jawab Inaq Nurminah.

"Jika kau membolehkannya, baiklah aku akan menemaninya. Anakku marilah kita berangkat. Apakah kau sudah siap?" sambung Maq Nurminah.

"Sudah Ayah," jawab Nunasinah.

Maq Nurminah pun mengambil baju dan *gegandek* 'tas tradisional bertali yang teranyam daripada bambu', serta *pelocok* 'tabung penumbuk sirih" kemudian berangkat.

"Jangan berjalan terlalu cepat Nunasinah. Jangan tinggalkan aku," kata Maq Nurminah kepada Nunasinah yang berjalan cepat ingin segera sampai di Pamenang.

"Cepatlah sedikit Ayah. Jika terlambat, apa yang akan kita lihat nanti?"

Ketika mendengar kata Nunasinah, Maq Nurminah pun mempercepat jalannya. Akhirnya, mereka sampai juga di tempat permainan *peresean* itu berlangsung. Arena permainan itu penuh sesak oleh jagoan-jagoan yang siap bertanding. Ada pula jagoan yang telah *bocor* 'terluka di kepala'. Ada lagi yang sedang *ngumbang* 'tampil untuk mencari lawan dengan berbagai gerak'.

"Inilah jagoanku. Siapa berani majulah untuk bertarung? kata seorang *pakembar* 'petugas yang mencarikan lawan dan melarai bila ada yang kurang wajar'.

Ketika para *pakembar* tengah menonjolkan jago-jagoannya, muncullah seorang jagoan dari Desa Bangsal Baru. Jagoan ini telah m*engumbang* sebanyak dua belas kali. Namun, tak seorang lawan pun tampil untuk menyambut tantangannya. Ia seorang jagoan yang amat terkenal. Ia diberi julukan *ujan kisap* 'hujan petir' karena pukulan-pukulannya amat gencar. Ia bernama Amaq Salihin. Tubuhnya tinggi besar, berkumis lebat sehingga tampangnya menyeramkan. Tidak seorang pun yang berani menyambut tantangannya.

Ketika melihat pemandangan itu, Nunasinah yang telah lama hadir menjadi jemu dan akhirnya jengkel dengan kesombongan jagoan itu.

"Berikanlah tameng itu, Pak *Pakembar* dan berikanlah aku *ende*," kata Nunasinah yang tiba-tiba turun ke gelanggang.

"Anakku, janganlah kauturun," kata Maq Nurminah khawatir.

"Berikan tameng itu. Biarkanlah aku, Ayah. Ini sebuah kesempatan bagiku untuk belajar."

"Janganlah anakku. Dia itu seorang jagoan yang terkenal. Janganlah kau mencoba melawannya. Dia seorang jagoan dari Bangsal Baru. Tidak seorang pun jagoan lain berani melawannya."

"Biarlah Ayah. Jangan dibiarkan tantangannya tiada terjawab berulang-ulang. Biarlah aku melawannya agar hajat jagoan itu tercapai. Kata orang tidak dibenarkan jika tidak memenuhi hajat orang."

"Anakku. Apabila boleh kuminta, janganlah kau melawannya. Kau baru kali ini melihat *peresean* apalagi bertarung. Kerjamu hanyalah menggembalakan sapi. Sekarang tiba-tiba kau akan melawan seorang jagoan. Aduh, sungguh menyesal aku menemanimu datang ke tempat ini."

"Ah, ini untuk belajar Ayah."

Meskipun demikian, Maq Nurminah tetap menghalangi anaknya. Namun, Nunasinah tetap juga menerobos ke tengah arena. Ada yang memegang bahunya untuk mencegahnya.

Pakembar jagoan dari Bangsal Baru itu berkata, "Marilah! Mana penantang jagoan Bangsal Baru. Ayo turunlah."

Ketika mendengar kata-kata *pakembar* dari Bangsal Baru itu darah Nunasinah menggelora. Ia maju ke arena dan membawa tameng, tanda ia sanggup menghadapi sang jagoan. Sorak para penonton pun menggemuruh melihat sang *pakembar* mendapat lawan. Ada yang bersorak sambil jungkir balik. Penonton dari jurusan timur laut bersorak sambil mengibar-ngibarkan bendera. Ada pula yang melemparkan kain sarung dan tertawa terkekeh-kekeh.

"Wah! Anak muda itu memangang dan bunuh diri," teriak para penonton.

"Ah, apapun yang terjadi, aku perlu belajar dan siap menghadapi," timpal Nunasinah.

Nunasinah pun mulai di sabuki, diikat pinggangnya dengan selendang tebal, dan dipasangi destar sebagaimana lazimnya.

"Biarlah aku tidak mempergunakan destar. Biarlah kepalaku benjol kena pukulan jika itu memang sudah nasibku. Apalagi, aku memang masih belajar. Wajarlah jika aku kena pukulan menghadapi jagoan yang sudah termasyhur," kata Nunasinah.

"Biarpun hanya sedikit, kepalamu harus dipasangi destar sebagai tanda," jawab sang *pakembar*.

Setelah semuanya siap, rotan pemukul dilemparkan ke tengah arena. Akan tetapi, ketika disuruh memilih, Nunasinah menolak rotan tersebut. Ia meminta rotan yang lebih besar lagi.

"Berikan aku rotan yang lebih besar. Rotan yang sekecil ini mudah terlepas dari tanganku," kata Nunasinah.

"Aku carikan rotan yang besar untukmu," jawab *Pakembar* yang akan menjadi lawan Nunasinah.

"Masih kurang besar. Carikan aku rotan yang lebih besar lagi."

Oleh karena itu, dicarikanlah ia rotan jenis *koa pahit* 'jenis rotan yang besarnya satu gengaman jari'. Hanya rotan jenis itulah yang paling besar. Rotan itu lalu diserahkan kepada Nunasinah. Rotan pilihan Nunasinah itu lalu didempuli dengan *jaja tujaq* 'jajan tradisional yang dibuat dari ketan putih dan kelapa lalu dikeringkan'.

"Nah! Inilah rotan yang kauinginkan. Pasti tak mudah terlepas."

Para penonton arena itu terheran-heran melihat kenyataan itu. "Aneh benar anak muda itu. Rotan pilihannya sebesar dirinya. Menggenggamnya saja sulit," kata penonton.

"Ah, kasihan anak muda itu. Pasti akan menemui ajalnya. Musuhnya terlalu hebat. Kalau saja aku ketahui permainan ini akan berlangsung begini, pasti aku tak datang melihatnya," kata penonton yang lain.

"Kalau saja kutahu keadaan ini akan terjadi, pasti takkan kubiarkan anakku menginjak tempat ini," kata Maq Nurminah. "Namun, apa boleh buat, sudah terlanjur. Kalau dia mati akan kupikul seorang diri."

Ketika melihat penantangnya sudah siap, jagoan Amaq alihin pun maju dengan gagah.

"Nah, adik, silakan pukul aku terlebih dahulu. Jika aku mendahuluimu, aku khawatir sekali saja rotanku menyentuhmu, kau akan terpelanting dan melepaskan tamengmu."

"Sebaliknya, Pak Jagoan. Tidak layak seorang anak mendahuli memukul kepada orang yang lebih tua. Nanti aku akan terkena tulah. Oleh karena itu, sepantasnya pukullah aku lebih dahulu dan aku membalasnya," jawab Nunasinah.

Sudah sebanyak tujuh kali Amaq Salihin meminta dipukul lebih dahulu. Akan tetapi, Nunasinah tetap menolak. Akhirnya, berkatalah Amaq Salihin.

"Baiklah kalau kamu meminta. Aku akan mendahului memukulmu."

Amaq Salihin mulai memukul. Pukulannya bertubi-tubi. Suaranya terdengar bergedebuk-gedebuk mengenai tameng Nunasinah. Akan tetapi, Nunasinah selalu menangkis serangan Amaq Salihin yang bagaikan hujan petir itu. Nunasinah mengelak sambil mundur. Arena sangat gemuruh oleh sorak sorai penonton. Amaq Salihin, sang jagoan itu mendapat lawan yang tangguh. Pendukung Amaq Salihin selalu berteriak-teriak memberi semangat.

Setelah Nunasinah diserang terus-menerus dalam tujuh babak, ia meminta sejenak. Babak selanjutnya Nunasinah berkata.

"Pak jagoan, kini tibalah saatnya aku melepas pukulan. Oleh karena itu, tangkislah pukulan seranganku."

Amaq Salihin belum juga mau memukul. Ia balik menyuruh memukul lagi. "Silakan. Pukullah sepuas-puasmu."

Dalam hati, Amaq Salihin beranggapan bahwa pukulan Nunasinah tak akan melebihi hantaman seekor katak. Tanpa diduga, Nunasinah lalu memukul Amaq Salihin. Pukulan Nunasinah menggelegar bagaikan petir mengenai tameng Amaq Salihin. Amaq Salihin terlempar, *ende*nya terlepas. Ia pun berusaha mengejar tamengnya yang terlepas itu. Para penonton pun terkejut. Sorai menjadi sepi. Keberuntungan masih berpihak kepada Amaq Salihin karena rotan pemukul Nunasinah patah menjadi dua. Ketika melihat kejadian itu, para *pakembar* yang lain melerai mereka untuk istirahat. Babak selanjutnya, rotan Nunasinah diganti.

Setelah keduanya siapi, mereka kembali ke tengah arena. Amaq Salihin dengan gagah berkata.

"Nah, seranglah aku lagi."

"Tentu saja," jawab Nunasinah.

Selanjutnya, Nunasinah menyerang dengan sigap. Ia memukul sampai tiga kali. Pada pukulan yang ketiga, rotannya mengenai tubuh jagoan itu. Sungguh luar biasa. Tubuh jagoan itu terbelah menjadi dua. Sebagian terlempar ke arah timur laut ke arah para pendukungnya dan sebagian lagi ke arah barat laut.

Penonton pun menjadi panik. Keadaan menjadi kacau-balau. Sebagian menuju ke arah Maq Nurminah dan menyerangnya untuk membalas dendam atas kematian jagoan kebanggaannya. Mereka menghantam, menendang, dan mengerumuni Maq Nurminah.

Ketika melihat keadaan itu, Nunasinah pun berusaha untuk menolong ayah angkatnya. Kebetulan, ia melihat seutas tali bekas pengikat kuda. Tali itu diambilnya dengan cepat dan dipergunakan untuk menjerat leher pengeroyok. Mereka yang terkena jerat diputar bagaikan putaran kitiran ke angkasa. Kejadian itu membuat pengeroyok yang lain lari berusaha menyelamatkan diri. Akhirnya, pengeroyok itu pun lenyap semua.

Arena itu menjadi sepi dan banyak bangkai manusia berserakan. Mereka mati terkena jeratan tali Nunasinah. Tidak kurang dari lima puluh orang mati tergeletak.

Setelah keadaan terkendali, Nunasinah pun mendekati ayah angkatnya dan berkata.

"Marilah kita pulang."

"Ayolah. Cepat kita berangkat."

Kedua orang itu berangkat pulang tergesa-gesa. Tiada berapa lama sampailah keduanya di rumah.

Maq Nurminah bercerita kepada istrinya.

"Eh, sungguh luar biasa anak kita ini. Tiba di Pamenang, ia maju ke gelanggang dan bertarung dengan seorang jagoan yang tak seorang pun berani melawannya. Dalam delapan babak anak kita selalu diserangnya tetapi berhasil menangkis dan mengelakan diri. Babak selanjutnya, sungguh aneh, anak kita memukul tiga kali ke tubuh jagoan itu. Pukulan anak kita mengena dan tubuh jagoan itu

terbelah menjadi dua. Oleh karena itu, arena pun menjadi kacau-balau. Penonton pun mulai menyerang, memukul, dan menyepakku. Untunglah, anak kita berhasil menjerat leher mereka dengan tali kuda dan selamatlah aku."

"Sungguh! Aku sangat senang dan bangga kepada anak kita," kata istrinya.

Kehebatan Nunasinah lama-kelamaan terdengar oleh Raden Tuan, tetua Desa Pamenang. Oleh karena itu, ia pun memerintahkan Nunasinah untuk menghadap. Setelah tahu Nunasinah menghadap, Raden Tuan pun bersabda.

"Nunasinah, marilah mendekat. Aku ingin melihatmu dari dekat. Kekuatanmu sungguh luar biasa. Terbuat dari apakah tenagamu itu? Anak siapakah kamu ini?"

Setelah Nunasinah mendekat, Raden Tuan pun meraba-raba otot tubuh, lengan, dan kaki Nunasinah. Otot-otot Nanusinah amat kekar dan gempal dalam rabaan Raden Tuan.

"Kalau melihat keadaanmu, pastilah kamu ini keturunan Banteng Bentek. Oleh karena itu, kamu pun kunamai Banteng Bentek," sambung Raden Tuan.

"Terima kasih, Tuan," jawab Nunasinah pendek.

Sejak peristiwa itu, Nunasinah dinamakan Banteng Bentek dan ia pun kembali ke tempat asalnya.

Sampai di rumah, ia menceritakan semua peristiwa itu kepada orang tuanya. Ia pun pergi ke pondok dan membuka persawahan baru di daerah Bates Bentek.

"Ayah, mari kita membuat rumah di Bates Bentek. Tanahnya bagus dan datar," ajak Nunasinah.

"Baiklah Anakku!" jawab ayahnya. "Nah, sekarang mintalah para tetangga untuk mendirikan rumah. Mereka tentu mau membantu mengangkat bahan seperti, tiang, lantai, batu, dan sebagainya."

"Baik, Ayah!"

"Nanti aku yang mempersiapkan makanan untuk orang-orang yang membantu kita," kata ayahnya.

Undangan Nunasinah disambut baik oleh para tetangganya. Mereka berasal dari berbagai tempat seperti, Menggala, Karang Kerujuq, Telaga Wareng, Kecinan, Nipah, dan Ketapang. Mereka bekerja dengan giat membangun rumah untuk si Banteng Bentek. Mereka bekerja di bawah pimpinan Banteng Bentek dan bekerja seperti yang direncanakan.

Kehidupan di Menggala, tempat tinggal Banteng Bentek berkembang paling pesat. Lama-kelamaan Banteng Bentek pun menghilang. Tak seorang pun yang mengetahui ke mana kepergiannya. Berita meninggalpun tidak terdengar.

Di *sakopat* 'bangunan kecil bertiang empat, tempat duduk-duduk mencari angin' di mana Banteng Bentek itu menghilang, kemudian dijadikan *Kemaliq* 'tempat suci masyarakat Sasak yang bercorak Islam'. Sampai dewasa ini *Kemaliq* tersebut masih dikeramatkan oleh penduduk Menggala dengan upacara bubur merah putih, pada bulan-bulan tertentu yang bernama Bulan Bubur Merah Bubur Putih.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL